

BAB II

LEBIH AKRAB DENGAN MUHAMAD QURAISH SHIHAB DAN *MAGNUM OPUS*-NYA, *TAFSIR AL-MISHBAH*

Dalam menganalisa sebuah ide, gagasan, dan pemikiran seseorang, di samping harus mengkaji perjalanan intelektualnya secara memadai dari titik awal hingga penghujung, diperlukan pula upaya untuk melakukan pelacakan dan pembacaan yang konprehensif terhadap diri pribadi, situasi dan kondisi sosial yang melingkupinya.¹ Dalam perjalanan intelektual, seseorang tentu berinteraksi serta mendapatkan berbagai macam wacana ilmiah dari banyak orang (guru), baik secara langsung ataupun tidak. Lebih luas lagi di lingkungan sosial masyarakat, tentu seseorang banyak bersinggungan dengan berbagai macam pribadi dengan latar kultur dan tingkat intelektual yang berbeda. Keseluruhan dari proses tersebut merupakan rangkaian panjang seseorang dalam rangka menemukan jati diri yang sesungguhnya, sehingga mampu mandiri dalam membangun pemikiran, berpendapat dan berargumentasi.²

¹ Dalam kajian ilmiah, hal ini disebut dengan sosio-historis. Artinya, mengkaji semua aspek dalam konteks sosial dan sejarahnya secara utuh dan menyeluruh, yang berhubungan langsung dengan seorang tokoh berikut fase-fase yang dilaluinya, sehingga menemukan relevansi antara pandangan dan pendapat ilmiahnya dengan konteks masa lalu yang dilaluinya.

² Mengenai hal ini Muhammad Quraish Shihab mengatakan, bahwa memahami latar belakang seseorang beserta idenya, mengantarkan seseorang untuk hormat kepadanya. Paling tidak, dengan mengetahui alasan atau latar belakang suatu ide memberikan kepada pihak lain kesempatan untuk menemukan dalih atau legitimasi walaupun ide tersebut kurang bahkan tidak bisa diterima. Ia menegaskan, bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, dan setiap hasil renungan dan pemikiran dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tingkat intelegensi, kecenderungan pribadi, latar belakang pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakatnya. Memahami hal-hal demikian, menurutnya, merupakan prasyarat mutlak untuk memahami hasil pemikiran seseorang. Lihat bagian “Kata Pengantar” dalam Muhammad Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 9.

Dengan demikian, untuk mengetahui secara tepat konstruksi pemikiran yang dibangun oleh Muhamad Quraish Shihab, khususnya dalam pembahasan kalam (tauhid) di dalam *Tafsir al-Mishbah*, diperlukan pelacakan atas biografi, latar sejarah, jejak dan karier intelektualnya secara memadai dan komprehensif.³ Yang demikian dikarenakan tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan arah pemikiran dalam fase-fase intelektual sebagai akibat dari persinggungan dengan kehidupan yang dialami dan dilalui.

Berhubungan dengan hal tersebut, mengenai Muhamad Quraish Shihab, dalam bagian ini akan penulis uraikan secara luas dan memadai. Uraian tersebut dimulai dari biografi pribadi, kultur-budaya dari lingkungan keluarga hingga lingkungan sosial yang lebih luas, juga jejak dan karier intelektualnya yang begitu panjang. Lingkungan tersebut bisa meliputi situasi lingkungan ia dilahirkan, perjalanan intelektualnya dari pendidikan dasar hingga pendidikan tertingginya; perjalanan karier dan aktifitasnya sebagai seorang cendekiawan muslim. Jejak intelektualnya sendiri dimulai dari perjalanan intelektualnya sejak umur belia hingga jenjang tertinggi pendidikannya, yang berlanjut pada lingkungan “ilmiah-sosial”, hingga karya-karya ilmiah yang telah dihasilkannya.

Karya-karya ilmiah tersebut menyangkut sebagian besar tulisannya, yang membicarakan berbagai disiplin keilmuan islam. Secara khusus, tidak ketinggalan, pada bagian akhir bab ini, penulis akan menguraikan secara memadai tentang karya besarnya dalam kajian al-Qur'an, yaitu *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan*

³ Karel A. Steenbrink, sebagaimana dikutip oleh Muhammad In'am Esha, mengatakan, bahwa sebuah gagasan atau pemikiran merupakan hasil dari dialektika, komunikasi, dan ekspresi pengagasnya (si subyek) dengan realitas sosialnya. Muhammad In'am Esha, *Rethinking Kalam* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), 73.

Keserasian al-Qur'an yang menjadi obyek primer penelitian ini. Hal ini dalam rangka mengenal dan memahami secara mendalam dan konprehensif karya tersebut, sebelum melangkah jauh guna menganalisis penafsiran di dalamnya.

A. Menenal Muhamad Quraish Shihab dan Setting Sosialnya

Penulis *Tafsir al-Mishbah*, Muhamad Quraish Shihab, merupakan salah satu cendekiawan dan pemikir muslim kontemporer Indonesia dewasa ini yang cukup produktif. Ia merupakan salah satu dari beberapa pemikir dan penulis Indonesia yang prolifik. Hal ini tidak dapat dipungkiri oleh siapapun dikarenakan kontribusinya -yang besar- dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, baik bidang shari'ah (fiqh), pendidikan islam, pemikiran islam, maupun bidang tafsir al-Qur'an.⁴ Kontribusi tersebut tidak hanya sebatas pada karya-karyanya dalam kajian-kajian keislaman tersebut, tetapi juga dalam karier dan berbagai aktifitas keilmuan dan keintelektualannya, baik di dunia akademik maupun sosial-masyarakat yang lebih luas.

Muhamad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, setahun menjelang kemerdekaan, tepatnya 16 Pebruari 1944.⁵ Ia dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat beragama, yang sebagian

⁴ Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya karya intelektual Muhamad Quraish Shihab dalam kajian keislaman. Di samping itu, juga pandangan dan penilaian para peneliti dan pemerhati perkembangan intelektual di Indonesia. Dalam bidang fiqh, terbukti dengan bukunya yang berjudul *Muhamad Quraish Shihab Menjawab*; bidang pendidikan, bisa dilihat dalam Abuddin Nata, *Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*; bidang kajian Akidah Islam dapat dilihat pada karyanya yang berjudul *Sunni-Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?*; dalam kajian tafsir al-Qur'an terbukti dengan beberapa karya tafsirnya, antara lain *Membumikan al-Qur'an*, *Wawasan al-Qur'an*, *Tafsir Surat-Surat Pendek*, dan yang paling fenomenal, *Tafsir al-Mishbah*. Untuk lebih luas tentang karya-karyanya yang lain, silahkan lihat dalam sub bab berikutnya, pada pembahasan karya-karya intelektual Muhamad Quraish Shihab.

⁵ Lihat Muhamad Quraish Shihab, "Tentang Biografi" dalam *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998).

orang menyebut sebagai keluarga Habib (Sayyid). Ayahnya adalah Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang ulama keturunan Arab yang terpelajar, guru besar tafsir di IAIN Alaudin, Ujung Pandang,⁶ dan termasuk salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), Makasar.⁷

Sebagai seorang ulama yang berpikiran maju, Abdurrahman Shihab percaya bahwa pendidikan merupakan agen perubahan. Hal inilah yang membuatnya selalu berusaha mendidik putra-putranya dengan baik sejak usia belia, termasuk Muhamad Quraish Shihab. Yang demikian itu terlihat dari caranya mendidik mereka serta mengarahkan dengan seksama di dunia pendidikan. Pendidikan yang baik dan terarah inilah yang pada akhirnya berhasil mengantarkan putra-putranya menjadi tokoh dan pemikir muslim di Indonesia, bahkan melebihi apa yang pernah di capai oleh orang tuanya.⁸

Walaupun dibesarkan di dalam keluarga yang taat beragama, bukan berarti lingkungan sekitarnya juga sebagaimana lingkungan keluarganya tersebut. Lingkungan sekitar rumah Muhamad Quraish Shihab merupakan lingkungan plural dalam agama dan kepercayaan. Artinya, sejak kecil Muhamad Quraish Shihab sudah bergaul dengan masyarakat yang memiliki latar belakang akidah (agama) yang beragam. Dalam hal ini ia menulis:

Ayah penulis adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan umat Islam, bahkan non-Muslim, karena toleransi beliau yang sangat

⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), 362.

⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1997), vi.

⁸ Di antara putra Abdurrahman Shihab -saudara Muhamad Quraish Shihab- adalah; Alwi Abdurrahman Shihab (Mantan Menteri Luar Negeri dan Menkokesra), dan KH. Umar Shihab (Wakil Ketua MUI).

tinggi. Beliaulah yang selalu menekankan kepada kami, bahwa semakin luas pengetahuan seseorang, maka semakin dalam toleransinya.....dst. Ayah kami selalu mengingatkan bahwa semua umat Islam pada hakikatnya sangat mendambakan mengikuti Nabi Muhammad saw, sehingga jika terjadi perbedaan, maka itu karena interpretasi yang berbeda, akibat tidak ditemukannya petunjuk pasti.....dst.⁹

Pendidikan yang cukup baik, yang diberikan oleh orang tuanya di masa belia ternyata tidak pernah dilupakannya, bahkan telah membekas dan tertanam kuat di dalam dirinya. Yang demikian, tentu turut membangun dan membentuk kepribadian dan ke-intelektual-an seorang Muhamad Quraish Shihab, serta banyak mempengaruhi pandangan, pemikiran dan pendapat-pendapatnya di kemudian hari setelah dewasa.

Walaupun yang diajarkan ayahnya sudah berlalu sekian puluh tahun, ia masih mengingat dengan baik berbagai nasehat dan pelajaran yang didapat dari ayahnya. Dalam sebagian karyanya, ia menuliskan “nostalgia” dan kenangan saat-saat masih belia dalam belaian kasih sayang dan pendidikan orang tuanya,

Ayah kami, almarhum Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah guru besar dalam bidang tafsir. Di samping berwiraswasta, sejak muda ia juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisikan waktunya, pagi dan petang untuk membaca al-Qur'an dan tafsir. Seringkali ia mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah ia menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu –yang kemudian saya ketahui sebagai ayat al-Qur'an atau petuah nabi, sahabat, atau pakar-pakar al-Qur'an- yang hingga detik ini masih mengiang di telinga saya.¹⁰

Ia pun masih mengingat dengan baik nasehat dan petuah-petuah ayahnya, yang disampaikan kepada putra-putranya sekian puluh tahun yang lalu, ketika semua masih belia. Di antara petuah tersebut ia tuliskan dalam karyanya sebagaimana berikut.

⁹ Muhamad Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 2.

¹⁰ Muhamad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 14.

Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi.... (QS. 7:146)

Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan, demikianlah bunyi sebuah hadits. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.

Biarkanlah al-Qur'an berbicara (Istantiq al-Qur'an), sabda Ali ibn Abi Thalib.

"Bacalah al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu" kata Muhammad Iqbal.

Rasakanlah keagungan al-Qur'an, sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu, kata Syaikh Muhammad Abduh.

"Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat al-Qur'an, tidaklah cukup engkau membacanya empat kali sehari," seru Al-Mawdudi.¹¹

Ia melanjutkan,

Itulah sebagian petuah ia yang masih terngiang. Dari sanalah benih kecintaan kepada studi al-Qur'an mulai tersemai di jiwa saya. Maka ketika belajar di Universitas Al-Azhar Mesir, saya bersedia mengulang setahun untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studi saya di jurusan tafsir, walaupun jurusan-jurusan lainnya pada fakultas lain sudah membuka pintu lebar-lebar untuk saya.¹²

Sebagaimana pengakuannya yang tulus tersebut, pendidikan dari orang tuanya-lah yang kemudian membuatnya selalu haus untuk terus mempelajari dan mendalami kajian keagamaan, khususnya mendalami tafsir al-Qur'an. Kehausannya untuk mengkaji dan mendalami al-Qur'an tersebut juga yang kemudian membuatnya memilih dan menempuh pendidikan yang panjang hingga jenjang tertinggi, secara khusus mendalami al-Qur'an.

Berhubungan dengan hal tersebut, sebagaimana penulis singgung di atas, dalam upaya untuk mengetahui perkembangan intelektualnya secara detail, komprehensif dan memadai dari setiap fase yang ia lalui, berikut ini penulis paparkan perjalanan intelektualnya. Dengan demikian, kajian yang penulis lakukan

¹¹ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 14.

¹² Ibid.,

tidak kehilangan pijakan dan relevansinya, sehingga menemukan signifikansi melalui aspek sosio-historis yang dilalui secara detail dan komprehensif.

B. Jejak Intelektual dan Karier Muhammad Quraish Shihab

Sebagaimana penulis kemukakan pada bab pertama sub metode analisis, bahwa salah satu metode analisis yang penulis gunakan adalah analisis fenomenologis.¹³ Dikarenakan jejak dan karier Muhammad Quraish Shihab begitu panjang dan luas, untuk dapat meneliti dan mengkaji secara utuh, komprehensif dan kritis, diperlukan sistematika yang memadai dalam mendeskripsikan jejak dan karier intelektualnya, baik ranah intelektual-akademik maupun dalam ranah “intelektual-sosial”. Artinya, diperlukan pemetaan perjalanan dan perkembangan intelektualnya tersebut melalui dan dalam fase-fase yang berurutan secara logis. Di samping itu adalah untuk dapat mengungkap dan menangkap segala fenomena yang muncul dari fase-fase perkembangan intelektualnya tersebut, serta dapat memetakannya secara benar dan lurus, tersusun berangkai tanpa mengurangi obyektifitas.

Untuk menuju upaya tersebut, dalam penulisan biografi atau lebih spesifik pada jejak intelektual dan kariernya ini, penulis mencoba membagi jejak perjalanan intelektual Muhammad Quraish Shihab ke dalam beberapa tahap atau

¹³ Menurut Romdon, sebagaimana dikutip oleh Adeng Mukhtar Ghazali, bahwa terdapat beberapa obyek yang penting dalam analisis fenomenologi, antara lain; menemukan intisari, menemukan struktur, menemukan *inter meaning*, penyisteman fenomena, mencari motif dasar dan mencari alur perkembangan gejala dari waktu ke waktu. Lihat Adeng Mukhtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 80.

fase.¹⁴ Tanpa bermaksud menganggap kelemahan dan kekurangan para pengkaji lain, hal inilah yang selama ini tidak atau kurang diperhatikan para pengkaji lain selama ini.

1. Fase Pertama

Perjalanan intelektual Muhamad Quraish Shihab pada fase ini dimulai dari masa kanak-kanaknya, yaitu sebelum ia masuk sekolah secara formal. Fase ini terus berlanjut dan berakhir ketika ia mengakhiri pendidikan menengah pertamanya di Malang Jawa Timur, pada saat masih duduk di kelas dua, untuk melanjutkan pendidikannya di Mesir.

Fase pertama ini penulis sebut atau istilahkan dengan “fase membangun pondasi”. Dalam perjalanannya di fase ini, ia tidak banyak mengambil dan mendapatkan wacana intelektual, sebaliknya cenderung terbatas pada penanaman prinsip-prinsip agama, baik bidang akidah, etika (akhlak), fiqih, al-Qur’an maupun hadith. Artinya, pada fase ini ia lebih banyak mempelajari pokok-pokok keilmuan Islam, sebagai bekal untuk pendalaman kajian keislaman secara umum dan luas di masa mendatang.

Sebagai putra dari seorang ulama besar, Muhamad Quraish Shihab pun mendapatkan pendidikan yang baik dan besar dalam lingkungan keluarga sekaligus lingkungan formal. Untuk pendidikan formal, Sekolah Dasar, - Sekolah Rakyat- ia selesaikan di tanah kelahirannya, Ujung Pandang. Sebelum menyelesaikan pendidikan formal di Sekolah Rakyat, sebagaimana penulis

¹⁴ Hal ini penting dalam pandangan penulis. Perjalanan intelektual Muhamad Quraish Shihab cukup panjang, yang memungkinkan adanya pergeseran-pergeseran pemikiran, atau setidaknya pengaruh-pengaruh dalam wacana dan pemikiran yang disebabkan adanya benturan-benturan intelektual dari setiap fase berbeda yang telah dilaluinya. Dengan sendirinya, fenomena-fenomena yang ada akan tampak dan teranalisa secara menyeluruh dan obyektif

singgung pada bagian sebelumnya, ia sudah mendapatkan pendidikan agama secara intensif dari ayahnya, Abdurrahman Shihab, yang juga seorang ulama dan *Muballigh* dan guru besar tafsir di IAIN Alaudin Ujung Pandang.

Dalam pendidikan pertama yang berbasis keluarga tersebut tentu banyak bidang agama yang diajarkan oleh orang tuanya. Artinya, tidak hanya pendidikan dalam bidang al-Qur'an yang ia dapatkan, namun lebih luas lagi berbagai disiplin pengetahuan, khususnya dalam bidang agama, misalnya Akidah (Tauhid), Akhlak (Etika), Fiqih, Hadith, dan sebagainya.

Hemat penulis, terdapat indikasi kuat ke arah yang demikian. Indikasi tersebut muncul dalam pengakuan Muhamad Quraish Shihab sebagaimana yang ditulis dalam sebagian karyanya. Ia menyampaikan, bahwa ketika mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada anak-anaknya, ayahnya selalu mengajarkan kandungannya. Hemat penulis, ketika ayahnya menyampaikan kandungan-kandungan al-Qur'an tersebut, tentu disampaikan pula hal-hal yang menjadi dasar atau pokok agama atau yang biasa disebut dengan tauhid (akidah). Di samping akidah, tentu diajarkan pula kepadanya etika (akhlak), yang kemudian lambat tapi pasti, berhasil mencetak Muhamad Quraish Shihab menjadi ulama yang terkenal dengan sikapnya yang santun dan bersahaja.

Berdasar pengakuan Muhamad Quraish Shihab pula, bahwa terdapat banyak pelajaran yang diberikan oleh orang tuanya pada masa-masa belianya, yang berupa petuah-petuah, yang kemudian ia ketahui sebagai hadith nabi, ucapan sahabat, ucapan ahli ilmu, dan sebagainya. Ini artinya, bahwa secara tidak langsung Muhamad Quraish Shihab telah mempelajari hadith-hadith nabi

dan *atsar* para sahabat dari guru pertamanya, yaitu ayahnya. Hal Ini diperkuat lagi dengan upaya Abdurrahman Shihab mengirim Muhamad Quraish Shihab ke Malang, Jawa Timur, untuk melanjutkan sekolah menengah pertamanya, dengan menempatkannya di *Pondok Pesantren Darul Hadith Faqihiyah*, yang merupakan pondok penghafal dan pengkaji hadith-hadith nabi.

Pilihan pesantren tersebut oleh ayahnya tentu bukan tanpa alasan. Abdurrahman Shihab faham betul bagaimana dan apa yang diajarkan di dalam pesantren yang didirikan dan di asuh oleh Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih tersebut. Dari sinilah indikasi yang penulis maksudkan, bahwa Muhamad Quraish Shihab banyak mempelajari pengetahuan agama khususnya hadith dari ayahnya, menemukan relafansi yang logis dan benar. Maka pemilihan pesantren *Darul Hadith Faqihiyah* sebagai tempat anaknya menimba ilmu-ilmu agama (khususnya hadith) pun relevan.

Di tempat barunya ini, Muhamad Quraish Shihab mendapatkan bimbingan langsung dari pengasuh pesantren, Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih.¹⁵ Sebagaimana penulis singgung di atas, bahwa pilihan pesantren ini bukan asal-asalan, melainkan sebuah upaya pendidikan yang disengaja oleh ayahnya (Abdurrahman Shihab) dalam rangka menyiapkan dan mencetak Muhamad Quraish Shihab menjadi orang yang ahli agama di masa mendatang, yang bisa meneruskan perjuangan dan cita-citanya. Oleh Al-Habib Abd Qadir Bilfaqih juga, Muhamad Quraish Shihab diberi nama Muhamad, dan dipesan

¹⁵ Muhamad Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandeng Tangan!*, 3.

agar nama Muhamad tidak pernah dilepaskan dari namanya.¹⁶ Bagi Muhamad Quraish Shihab, pesan Al-Habib agar ia tidak pernah melepaskan atau memisahkan namanya dengan nama Muhamad tersebut bukan hanya sekedar tulisan nama Muhamad. Lebih jauh ia memahami bahwa pesan tersebut adalah agar ia selalu berusaha meneladani dengan melekatkan sifat dan watak, serta bertingkah laku sebagaimana Nabi Muhammad saw. yang agung.¹⁷

Walaupun penulis belum mendapatkan rekam sejarah tentang pendidikan yang dilaluinya di Malang, tepatnya di Madrasah Tsanawiyah (hingga kelas dua), setidaknya apa yang ter-rekam dari pendidikannya di Pondok Pesantren *Darul Hadith al-Faqihiyah* cukup penting dan memadai. Hal ini disebabkan keduanya terjadi pada masa dan waktu yang bersamaan, yaitu sebagai siswa Madrasah Tsanawiyah sekaligus seorang santri pesantren. Kedekatannya dengan pengasuh pesantren, Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih tidak dapat dinafikan, karena memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemikiran-pemikirannya di waktu mendatang.

Pada masa-masa ini (yang penulis sebut sebagai fase pertama), ia mendapatkan banyak pendidikan dan pengajaran pokok-pokok keilmuan Islam, di samping pengaruh intelektual dari dua orang guru -“utama”- nya, yaitu ayahnya sendiri, Abdurrahman Shihab dan pengasuh Pondok Pesantren *Darul Hadith al-Faqihiyah*, Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih. Dalam sebagian

¹⁶ Pada dasarnya, nama kecilnya adalah sebagaimana namanya saat ini, yaitu Muhamad Quraish, Shihab adalah nama keluarga. Namun, ketika melakukan registrasi di Pesantren *Darul Hadith al-Faqihiyah*, ia hanya menuliskan nama Quraish. Hal ini yang kemudian menyebabkan ia diberi hadiah nama “Muhamad” oleh guru keduanya, al-Habib Abd Qadir bil-Faqih. Lihat Muhamad Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 21-23.

¹⁷ Muhamad Quraish Shihab, *Logika Agama*, 22-23.

karyanya, ia menulis sebagian pengajaran –keterpengaruhan- intelektual dari ayahnya sebagai berikut.

Ayah kami, almarhum Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah guru besar dalam bidang tafsir. Di samping berwiraswasta, sejak muda ia juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisikan waktunya, pagi dan petang untuk membaca Al-Qur'an dan tafsir. Seringkali ia mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah ia menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu – yang kemudian saya ketahui sebagai ayat al-Qur'an atau petuah Nabi, sahabat, atau pakar-pakar al-Qur'an- yang hingga detik ini masih mengiang di telinga saya.¹⁸

Dalam karyanya yang lain, ia juga menuliskan:

Ayah penulis adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan umat Islam, bahkan non-Muslim, karena toleransi beliau yang sangat tinggi. Beliaulah yang selalu menekankan kepada kami, bahwa semakin luas pengetahuan seseorang, maka semakin dalam toleransinya.....dst.

Ayah kami selalu mengingatkan bahwa semua umat Islam pada hakikatnya sangat mendambakan mengikuti Nabi Muhammad saw., sehingga jika terjadi perbedaan, maka itu karena interpretasi yang berbeda, akibat tidak ditemukannya petunjuk pasti.....dst.¹⁹

Sifat dan sikap toleran yang dimiliki ayahnya, yang sering dilihatnya secara langsung ketika masih belia tampaknya berpengaruh kuat terhadap pribadinya. Keterpengaruhan sifat ayahnya “yang toleran” terhadap masyarakat dengan berbagai latar belakang agama, kelompok, dan aliran, menjadikannya berkarakter sama, dalam melihat, menerima dan menyikapi perbedaan keyakinan. Menjadi tidak heran apabila kemudian ia selalu berusaha menemukan dan mengambil berbagai pendapat dari para ulama yang pendapatnya dianggap benar dan relevan walaupun harus sedikit berseberangan

¹⁸ Muhamad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 14.

¹⁹ Muhamad Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan!*, 2.

dengan pendapat mayoritas atau kebanyakan. Artinya, ia tidak melihat latar belakang seorang ulama yang diikuti pendapatnya, baik sealiran maupun tidak, semadzhab ataupun tidak, karena baginya semuanya sama, yaitu melakukan ijtihad yang memiliki dua konsekuensi, benar dan salah. Maka kemudian ia memilih dan mengambil pendapat-pendapat yang dinilainya paling benar dan relevan dari pendapat-pendapat yang ada demi kemaslahatan umat, dengan tetap menjaga kerukunan dan kedamaian umat yang majemuk.

Keterpengaruhannya Muhammad Quraish Shihab oleh guru yang keduanya, al-Habib Abd Qadir, pengasuh Pondok Pesantren *Darul Hadith Faqihyyah* juga tidak dapat dinafikan, karena cukup besar. Keterpengaruhannya seorang murid oleh gurunya tentu dalam banyak aspek, baik akidah, syariah maupun keilmuan yang lain, khususnya metode berpikir (*manhaj al-fikr*) dan berperilaku.²⁰ Yang demikian tidak dapat dilihat secara langsung pada saat masih berkumpul. Sebaliknya, akan dapat terlihat jelas, bahkan dirasakan setelah saling berpisah, dan tidak jarang diakui secara langsung.

Dalam salah satu karyanya Muhammad Quraish Shihab menuliskan sebuah pernyataan yang indah tentang guru keduanya tersebut,

di samping pengaruh keluarga, pengaruh pendidikan formal pun tidak kurang besarnya. Saya (Shihab) belajar di Pondok Pesantren *Darul Hadith al-Faqihyyah*, Malang, di bawah bimbingan langsung Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih.....dst. Beliau adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya

²⁰ Perlu dipahami, bahwa Pondok Pesantren *Darul Hadith al-Faqihyyah* sebagaimana kebanyakan pondok pesantren di Indonesia, yaitu beraliran Sunni (Ahlussunnah wa al-Jama'ah). Walau demikian, penghormatan kepada *Ahl al-Bait* dan *Dzurriyat al-Rasul* cukup tinggi, walau tidak berlebihan seperti kaum Syi'ah. Hal ini -disamping faktor lain- yang kemudian mempengaruhi cara pandangnya -"yang sedikit lunak"- terhadap aliran Syi'ah.

rasa rendah hati, toleransi, dan cinta kepada *Ahl al-Bait*. Keluasan wawasan, menjadikan beliau tidak terpaku pada satu pendapat.²¹

Lebih jauh, Muhamad Quraish Shihab pun mengakui dengan kejujuran dan ketulusannya, bahwa pengaruh al-Habib terhadap dirinya cukup besar karena dianggap sebagai peletak dasar keilmuan dan keintelektualan. Pendidikan yang diterimanya selama dalam bimbingan al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih, walau hanya dua tahun, baginya, lebih berarti dan lebih banyak mempengaruhinya dari pendidikan yang dilaluinya di Kairo selama belasan tahun. Dalam salah satu karyanya ia memulis:

Hubungan penulis dengan al-Habib terasa masih terjalin hingga kini, bukan saja dengan do'a yang penulis panjatkan buat beliau –hampir-setiap selesai shalat, atau setiap melintas di pekuburan dekat rumah penulis, tetapi juga dengan “kehadiran” beliau setiap penulis merasakan keresahan atau kesulitan. Tidak berlebihan jika penulis katakan bahwa masa sekitar dua tahun penulis dalam asuhan beliau, sungguh lebih berarti dari belasan tahun masa studi di Mesir, karena beliau lah yang meletakkan dasar dan mewarnai kecenderungan penulis.²²

Hubungan Muhamad Quraish Shihab dengan guru keduanya, al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih tampaknya tetap akan menyala sepanjang masa. Di samping selalu mengingat sosok gurunya tersebut -yang ia katakan “hadir” setiap ia merasakan keresahan- ia pun mengingat dengan baik petuah dan berbagai pendapat yang pernah disampaikan gurunya tersebut, kendati petuah-petuah itu sudah berlalu puluhan tahun. Misalnya dalam *Tafsir al-Mishbah*, ia mengutip salah satu pendapat guru kedua yang dicintainya tersebut tentang alasan/ hikmah tayammum menggunakan debu sebagaimana berikut.

²¹ Muhamad Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan!*, 3-6.

²² Muhamad Quraish Shihab, *Logika Agama*, 22.

Guru penulis di Pesantren *Dar al-Hadith al-Faqihyah*, ketika penulis masih berusia belasan tahun, Habib Abdul Qadir Bilfaqih, juga pernah menyebutkan bahwa beliau tidak menemukan penjelasan yang memuaskan tentang sebab menggunakan tanah –menggantikan air– dalam bersuci. Menurut beliau, agaknya hal tersebut untuk mengingatkan manusia bahwa ia tercipta dari tanah, semua unsur tanah ada pada dirinya, dan pada akhirnya ia akan kembali ke tanah. Maka tidak heran jika Allah menjadikan cara bersuci adalah dengan tanah itu sendiri. Apa yang beliau kemukakan –juga bagi penulis hingga kini– belum pernah dikemukakan oleh ulama lain. Semoga rahmat Allah tercurah kepada Almarhum.²³

Fase pertama yang penulis istilahkan dengan “fase membangun pondasi” keilmuan dan intelektual tersebut tidak akan memiliki arti yang signifikan jika tidak dilanjutkan pada fase-fase berikutnya. Ibarat seseorang yang membangun rumah, fase pertama tersebut adalah baru mendirikan pondasi, hal itu tentu belum bisa disebut rumah apalagi dijadikan tempat berteduh dan merasakan nikmatnya memiliki tempat tinggal. Pada yang demikian, fase kedua berikut ini pun penting dan cukup menentukan arah wawasan, keintelektualan dan corak pemikirannya di kemudian.

2. Fase kedua

Fase kedua ini penulis istilahkan dengan “menimba, mencari dan membangun” keilmuan dan intelektual. Artinya, pada fase ini –lebih-lebih setelah masuk pendidikan perguruan tinggi– ia lebih banyak mencari dan menimba berbagai keilmuan untuk meneruskan bangunan sebelumnya. Walaupun demikian, pada masa awal dari fase kedua ini –khususnya masa study di Madrasah Tanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Azhar, ia tetap menguatkan pondasi keilmuan sebelumnya.

²³ Muhamad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 434.

Fase kedua ini dimulai ketika/sejak Muhamad Quraish Shihab meninggalkan Indonesia untuk studi di Mesir, tepatnya masuk kelas dua Madrasah I'dadiyah (setingkat Madrasah Tsanawiyah di Indonesia), dan berakhir pada saat ia menyelesaikan pendidikan S2-nya.²⁴

Keseriusan minatnya mendalami tafsir al-Qur'an mulai mendapatkan cobaan. Setelah menamatkan pendidikan menengah atas, ia mendaftarkan diri untuk masuk pada fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadith, Universitas Al-Azhar. Namun, karena adanya persyaratan yang belum bisa ia penuhi, Muhamad Quraish Shihab remaja pun rela mengulang 1 tahun. Niat dan semangatnya yang tinggi untuk mendalami tafsir al-Qur'an membuatnya bertahan dan menjalani semuanya dengan senang. Setelah mengulang setahun, ia pun resmi belajar di fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar.²⁵

Setelah menjalani pendidikan akademik model Universitas Al-Azhar selama empat tahun, pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) dari fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Pada tahun lulus itu pula, ia melanjutkan pendidikannya untuk menempuh program Magister di tempat yang sama, Universitas Al-Azhar. Setelah mengenyam dua tahun pendidikan program Magister, pada tahun 1969, ia berhasil meraih gelar MA

²⁴ Muhamad Quraish Shihab meninggalkan pendidikannya di Malang pada saat ia masih duduk di kelas dua Madrasah Tsanawiyah, tepatnya tahun 1958 (sekitar umur 14 tahun). Ia berangkat studi atas beasiswa pemerintah daerah Ujung Pandang, dan diterima di kelas II Madrasah I'dadiyah Al-Azhar (setingkat Tsanawiyah). Setelah lulus ia langsung melanjutkan ke jenjang berikutnya di almamaternya tersebut, yaitu di Madrasah Aliyah Al-Azhar.

²⁵ Lihat bagian "biografi" dalam beberapa karya Muhamad Quraish Shihab, seperti *Membumikan al-Qur'an*, *Wawasan al-Qur'an*, *Mukjizat al-Qur'an*, dan lain-lain.

untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul "*Al-Tjaz Al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*".²⁶

Pada fase ke kedua inilah ia mendapat pendidikan *ala* Al-Azhar, yang bersifat hafalan dalam masa yang cukup panjang dimulai kelas dua "Idadiyah hingga selesai S2.²⁷ Dengan sendirinya, pengaruh besar dari sistem hafalan tersebut menyebabkan ia cukup menguasai kajian Riwayah dan Dirayah. Di samping itu, pertemuan dan pertukaran pikirannya dengan banyak ulama dari berbagai madzhab, baik yang mayoritas maupun minoritas,²⁸ secara langsung ataupun tidak,²⁹ turut membangun dan mewarnai keilmuan dan keintelektualannya, yang menjadikannya sebagai salah satu ulama "kontrofersi" yang mendapat label "liberal",³⁰ yang sekaligus menempatkannya sebagai salah satu penulis nusantara yang produktif.

Pada fase kedua ini di samping pendidikan formal, ia pun banyak mendapatkan pendidikan luar (non formal) secara baik dari guru-gurunya (para syekh), yaitu ulama-ulama di Universitas Al-Azhar khususnya, dan ulama-

²⁶ Lihat Muhamad Quraish Shihab, "*Tentang Penulis*" dalam *Membumikan al-Qur'an*.

²⁷ Tingkat keilmuan seseorang sudah dapat dilihat dan diukur setelah studi S2. Artinya, apa yang dilalui dalam segala proses intelektual dan keilmuan dapat dianggap memadai dan mencukupi dalam berbagai pendapat atas wacana intelektual, baik berpendapat secara langsung maupun menguatkan pendapat-pendapat yang ada.

²⁸ Sebagaimana diketahui, bahwa Al-Azhar adalah Universitas Islam tertua di dunia dan merupakan salah satu pusat pendidikan Islam. Di Al-Azhar diajarkan dan dikembangkan berbagai pemikiran madzhab, terutama bidang Fiqh. Walaupun dalam bidang teologi secara resmi adalah sunni orientid, namun berbagai aliran juga berkembang, walaupun di bawah tanah, semacam "Wahabi", "Syi'ah", juga "Mu'tazilah".

²⁹ Secara langsung artinya, ia mendapatkan pelajaran dan pendidikan dari para ulama tersebut dengan pertemuan dan mendengarkan petua-petuah mereka, baik dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan, seperti seminar maupun diskusi ilmiah lainnya. Adapaun yang tidak langsung adalah dengan membaca pemikiran-pemikiran mereka, yang dituangkan dalam berbagai karya ilmiah, baik buku maupun artikel-artikel.

³⁰ Tentang label yang diberikan beberapa pemikir lain, lihat karya Skripsi S1 penulis. Bandingkan Mun'im A. Sirry (ed), *Fiqh Lintas Agama; Membangun Mastarakat Inklusif Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2003).

ulama Mesir umumnya. Pendidikan yang dilaluinya selama sekitar sebelas tahun akhirnya banyak membangun intelektual-akademiknya. Berdasarkan itulah, tidak berlebihan apabila Howard Federspiel mengatakan, bahwa Muhammad Quraish Shihab merupakan satu-satunya mufasir yang terdidik paling baik, di antara para mufasir Indonesia yang di kaji.³¹

Sebagaimana pada fase pertama, pada fase kedua ini ia pun mendapatkan “pendidikan khusus” dari beberapa ulama al-Azhar. Jika pada fase pertama ada ayahnya, Abdurrahman Shihab dan al-Habib Abd Qadir Bilfaqih sebagai guru utamanya, maka pada fase kedua ini, ada beberapa ulama yang menempati hati, pemikiran, dan kehidupan Muhammad Quraish Shihab secara spesial. Satu di antaranya adalah Syekh Abdul Halim Mahmud.

Tentang gurunya ini, dalam salah satu karyanya ia menuliskan:

Tokoh ini sangat sederhana, lagi tulus. Rumah yang beliau huni sekembalinya dari Prancis, itu juga dalam kesederhanaannya rumah yang beliau huni ketika menjadi Imam kaum muslimin dan pemimpin tertinggi semua lembaga Al-Azhar. Kami sering naik bus umum bersama menuju fakultas, baik sebelum maupun sesudah beliau diangkat sebagai Dekan Fakultas (1964). Pandangan-pandangan beliau tentang hidup dan keberagamaan jelas ikut mewarnai pandangan-pandangan penulis.....”

Tampaknya Muhammad Quraish Shihab memiliki hubungan yang cukup dekat dan erat dengan Syekh Abd Halim Mahmud. Setidaknya itu teridentifikasi dari seringnya mereka berangkat bersama ke kampus naik bus, di samping kunjungannya beberapa kali ke rumah gurunya tersebut.³² Bahkan

³¹ Lihat Howard Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 295.

³² Muhammad Quraish Shihab begitu memperhatikan gurunya tersebut dalam berbagai hal, hingga urusan-urusan yang non-akademis, termasuk urusan rumah yang dihuni gurunya tersebut. Artinya, bahwa perhatian yang tercurah sedemikian itu adalah akibat dari rasa kagum dan

terdapat indikasi yang kuat, -menurut peneliti- bahwa sosok yang disebutkan dengan panggilan “*maulaya*” dalam karyanya *Logika Agama* salah satunya adalah Syekh Abd Halim Mahmud tersebut.

Keterpengaruhan dirinya oleh salah satu gurunya di Al-Azhar tersebut tampak dari kesederhanaan kehidupan Muhammad Quraish Shihab, hingga sekarang yang tetap bersahaja. Di samping itu, juga wawasan yang luas dan penerimaannya terhadap segala perbedaan pendapat, baik menyangkut tafsir, hadis, maupun bidang-bidang lain, sepanjang seluruh pendapat yang ada itu memiliki dasar dan bertanggungjawab. Artinya, apa yang tertanam dalam dirinya ketika melihat sikap toleran orangtuanya dalam menerima perbedaan pendapat, juga yang diperoleh dari al-Habib bil-Faqih, ia dapatkan kembali dari Syekh Abd Halim Mahmud, yang itu berarti semakin menguatkan dan menyuburkannya.

3. Fase ketiga

Fase ini merupakan fase terakhir yang lebih banyak berhubungan dengan ranah “intelektual-sosial”. Fase ini, walaupun tidak banyak mempengaruhi pemikiran Muhammad Quraish Shihab yang bersifat doktrinal sebagaimana fase-fase sebelumnya, tetap penting dikaji untuk mengetahui perkembangan terakhir pemikiran Muhammad Quraish Shihab, baik secara etimologis maupun sosial-praktis.

Fase ini dimulai sejak ia memulai aktifitas dan karier intelektualnya di Tanah Air dengan menjadi pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, sesaat

hormatnya terhadap gurunya tersebut. Tidak berlebihan jika peneliti mengatakan, bahwa dalam ihwal kepribadian, ia ingin meniru kepribadian serta akhlak gurunya tersebut, di samping dua guru sebelumnya, yang memang banyak persamaan menurutnya.

setelah menyelesaikan pendidikan S2 di Al-Azhar. Fase ini terus berlanjut, setelah beberapa tahun mengabdikan diri dan mendarmabaktikan ilmunya di tanah kelahirannya, tepatnya di IAIN Alaudin Makasar, kemudian ia kembali ke Al-Azhar untuk menyelesaikan program doktor dalam waktu yang cukup singkat.³³

Fase ketiga ini tidak berakhir setelah ia menyelesaikan pendidikan doktor (S3-nya) di Al-Azhar. Hemat penulis, seorang yang ahli ilmu dan pemikir besar, walaupun sudah melahirkan banyak karya ilmiah, tidak akan berhenti belajar hingga ia menutup usia. Artinya, interaksi intelektual-sosial selama kehidupannya berlangsung memungkinkan adanya *take and give* dalam berbagai wacana intelektual. Dengan demikian, walaupun ia sudah lebih banyak dalam aktifitas “memberi” tetap ada sesuatu yang ia terima dari luar, baik berupa ide/ gagasan orang lain maupun berupa wacana lainnya yang mungkin dalam perjalanan sebelumnya belum ia temui.³⁴

Sebagaimana penulis sampaikan, bahwa setelah menyelesaikan studi dengan gelar M.A, untuk sementara waktu Muhamad Quraish Shihab kembali ke kampung halamannya, Ujung Pandang. Dalam kurun waktu kurang lebih sebelas tahun (1969-1980), ia terjun ke berbagai aktifitas sambil menimba pengalaman empirik, baik dalam kegiatan akademik di IAIN Alaudin maupun

³³ Ini adalah gambaran awal dan singkat tentang studinya menempuh program doktor, yang akan diperluas dalam paragraf-paragraf berikutnya.

³⁴ Realitas sosial yang dilihat dan dialami Muhamad Quraish Shihab selalu berkembang. Hal ini memungkinkan dapat menimbulkan perbedaan metode dan pendekatan dalam memahami segala hal yang berhubungan dengan realitas tersebut. Dengan sendirinya yang demikian menuntut perubahan wacana berfikir bahkan pendapat dalam dirinya guna menemukan relevansi pemahamannya. Yang demikian berlaku bagi siapa saja, tidak menutup kemungkinan Muhamad Quraish Shihab. Terlebih diketahui, bahwa ia adalah pecinta ilmu, yang tidak pernah puas dengan apa yang sudah dikuasainya. Ini berarti ia akan dan selalu belajar berbagai disiplin ilmu, walau dengan cara dan metode yang berbeda.

di berbagai institusi pemerintahan setempat.³⁵ Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini, ia kemudian terpilih sebagai pembantu III (Bagian Kemahasiswaan) IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Selain itu, ia juga terlibat dalam pengembangan pendidikan Perguruan Tinggi Swasta Wilayah Timur Indonesia, sebagai koordinator wilayah VII. Di luar tugas akademik, ia juga menjadi Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental.³⁶

Dikarenakan sifat ilmiahnya yang selalu haus untuk belajar, khususnya mendalami al-Qur'an, maka pada tahun 1980, dengan keinginan yang besar, ia kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di al-mamaternya, Universitas Al-Azhar, yaitu guna menempuh program Doktor. Setelah menempuh perkuliahan selama 2 tahun, yaitu pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul; *Nazhm al-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*, Muhammad Quraish Shihab berhasil meraih gelar Doktor dalam Ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma'a martabat al-sharaf al-'ula*)³⁷ dan menjadikannya sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang mendapatkan prestasi dan penghargaan tingkat pertama tersebut.

Sekembalinya ke tanah air, ia tetap mengajar di IAIN Alaudin. Setelah hampir dua tahun, tepatnya pada tahun 1984 ia dipindah tugaskan dari IAIN Alaudin Ujung Pandang, untuk mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di program S1, S2,

³⁵ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, 362.

³⁶ Muhammad Quraish Shihab, "Tentang Penulis" dalam *Membumikan al-Qur'an*.

³⁷ Ibid.,

dan S3 sampai tahun 1998. Karena keilmuannya yang menonjol, Muhamad Quraish Shihab kemudian diangkat menjadi Rektor UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode (1992-1996 dan 1996-1998).

Tidak lama setelah itu, ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama pada masa pemerintahan presiden Soeharto.³⁸ Namun tugas sebagai Menteri Agama hanya dijalankannya dalam waktu yang singkat, karena baru beberapa bulan menjabat sebagai Menteri Agama, ia berhenti karena pemerintahan saat itu tumbang, karena adanya gerakan reformasi 1998. Beberapa bulan kemudian, awal 1999, Muhamad Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar untuk Republik Arab Mesir, Somalia dan Jibouti.³⁹

Selain itu, di luar kampus, ia dipercaya menduduki berbagai jabatan penting, antara lain; Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Di samping itu ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum

³⁸ Sejarah Indonesia modern mencatat, bahwa pada tahun 1990-an, setelah pada masa-masa sebelumnya selalu memusuhi umat Islam, mengerdilkan partai-partai Islam, dan mendiskriminasi perekonomian umat Islam, Presiden Soeharto memerlukan "kawan" lain, yaitu umat Islam, setelah ditinggalkan beberapa koleganya di militer, seperti Moerdani, dll. Soeharto melihat sebuah momen/kesempatan bagus mendapatkan dukungan dari kelompok Muslim, yaitu pada saat ia menyetujui upaya umat Islam untuk membentuk Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Lihat, Fatimah Husein "Hubungan Muslim-Kristen dan Pemerintah Orde Baru Indonesia: Prespektif Sejarah", dalam Muhammad Amin Abdullah, *Antolog Studi Islam: Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), 78; bandingkan Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam, Wacana Intelektual Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 47-48.

³⁹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, 362.

Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) ketika Organisasi ini didirikan.⁴⁰

Di sela-sela kesibukannya yang padat, Muhamad Quraish Shihab terlibat aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Di samping itu, ia pun aktif menulis di berbagai surat kabar. Pada majalah Amanah, ia mengasuh rubrik tafsir. Pada harian umum Pelita ia mengasuh rubrik "Pelita Hati". Dan pada Republika ia mengasuh rubrik "Tanya Jawab Keagamaan dengan rubrik Mimbar Jum'at".⁴¹ Di samping kesibukan-kesibukan tersebut, ia mengasuh Pengajian Istiqlal Untuk Para "Ekskutif" yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.⁴²

Muhamad Quraish Shihab merupakan salah satu Cendekiawan Muslim Indonesia yang produktif, penulis yang prolofik, yang telah menghasilkan banyak karya tulis. Di samping itu, ia juga aktif memberi kuliah umum dalam berbagai seminar, baik di dalam maupun luar negeri, pada institusi pendidikan (akademis) maupun non akademis.

Di antara sekian banyak makalah seminar yang ia tulis selama beberapa tahun sejak 1975, ada yang diterbitkan atas permintaan beberapa teman sejawatnya dan dari penerbit Mizan. Di antara kumpulan makalah tersebut diterbitkan dengan judul *Membedakan al-Qur'an* yang kemudian menjadi buku *best seller* dan mengalami cetak ulang hingga puluhan kali.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, 363; Sekedar catatan, bahwa ia diangkat sebagai Dubes RI untuk Mesir pada situasi politik yang kurang kondusif. Ia diangkat oleh Presiden Habibie yang pada saat itu juga menjabat sebagai Ketua Umum ICMI, dan pada saat yang sama Muhamad Quraish Shihab adalah asisten Ketua Umum ICMI.

⁴¹ Sejak berdirinya harian Republika hingga sekitar tahun 2005.

⁴² Muhamad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001), xi.

C. Karya Intelektual Muhammad Quraish Shihab

Muhamad Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang produktif. Ia menulis buku dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, dari syariah hingga tafsir. Jauh sebelum menulis karya-karyanya dalam bentuk buku, ia sudah banyak menulis di berbagai Majalah dan Jurnal Ilmiah.

Hingga saat ini, Muhamad Quraish Shihab telah menghasilkan puluhan karya ilmiah, yaitu sejak lulus S2 dari *Al-Azhar University*.⁴³ Adapun karya-karyanya, yang berupa laporan penelitian, kumpulan artikel, dan buku antara lain:

1. *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur* (Laporan Penelitian, tahun 1975).
2. *Permasalahan Wakaf di Sulawesi Selatan* (Laporan Penelitian, tahun 1978).
3. *Filsafat Hukum Islam* (Departemen Agama, 1997).
4. *Tafsir Al-Amanah*.
5. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*
6. *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah)*.
7. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.
8. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*
9. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*
10. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*

⁴³ Hampir seluruh karyanya ditulis setelah ia menyelesaikan studi tingkat pascasarjana dengan gelar MA. Walaupun demikian, terdapat satu karya yang ditulis ketika ia masih duduk di semester VII strata-1 di Universitas Al-Azhar, yaitu "*Al-Khawartir*". Karya tersebut diterbitkan pertama kali pada tahun 2005 dengan judul "*Logika Agama*".

11. *Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-ayat Tahlil*
12. *Mukjizat al-Qur'an*
13. *Untaian Permata Buat Anakku (Pesan al-Qur'an untuk Mempelai)*
14. *Menyingkap Tabir Ilahi Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*
15. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis dan Malaikat*
16. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*
17. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*
18. *Mistik, Seks, dan Ibadah*
19. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*
20. *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*
21. *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama sampai Bias Baru*
22. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*
23. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?; Sebuah Kajian Aqidah dan Pemikiran*
24. *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Semua Fenomena*
25. *Muhamad Quraish Shihab Menjawab*
26. *Sejarah dan Ulumul Qur'an*
27. Dan lain-lain.

Mengenai penjelasan singkat dari karya-karya tersebut adalah sebagaimana berikiut:

Karya *Filsafat Hukum Islam* di atas berisi tentang landasan filosofi dari pada hukum Islam. Buku ini diterbitkan pada tahun 1987 oleh

Departemen Agama. Namun disayangkan, buku ini tidak beredar luas di dunia akademik sebagaimana buku-bukunya yang lain, khususnya dalam kajian al-Qur'an.⁴⁴ Karya berikutnya *Tafsir al-Amanah* adalah kumpulan artikel dari rubrik tafsir yang diasuhnya pada majalah al-Amanah, yang isinya menjelaskan penafsiran surat al-Mudatsir dan al-'Alaq. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1992, oleh pustaka Kartini.⁴⁵ Sedangkan *Studi Kritis Tafsir al-Manar* menjelaskan biografi penulis *Tafsir al-Manar*, yaitu Muhamad Abduh dan Rasyid Ridha, karya-karyanya, corak dan ciri-ciri penafsirannya, dan perbedaan antara keduanya. Karya ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit Pustaka Hidayah pada tahun 1994.⁴⁶ Pada milenium ke tiga, tepatnya tahun 2008, karya ini diterbitkan kembali dengan judul *Rasionalitas al-Qur'an*, oleh penerbit Lentera Hati.⁴⁷

Mahkota Tuntunan Ilahi, menjelaskan mutiara kedalaman surat fatihah secara panjang lebar yang semuanya ingin menunjukkan bagaimana keluasan dan samudera luas terbentang dari surat utama al-Qur'an ini. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1998 oleh Penerbit Untagma.⁴⁸ Kemudian *Membumikan al-Qur'an* merupakan karya fenomenal pertama, yang awalnya merupakan kumpulan makalah seminar, yang disampaikan di berbagai tempat sejak tahun 1975 sampai dengan tahun 1992. Karya ini

⁴⁴ Muhamad Quraish Shihab, *Filsafat Hukum Islam* (Departemen Agama, 1997).

⁴⁵ Muhamad Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).

⁴⁶ Muhamad Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994).

⁴⁷ Muhamad Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2008).

⁴⁸ Muhamad Quraish Shihab, *Mahkota Tuntunan Ilahi, Tafsir Surat al-Fatihah* (Jakarta: Untagma, 1988).

diterbitkan pertama kali pada tahun 1992 oleh Penerbit Mizan,⁴⁹ dan telah mengalami cetak ulang belasan kali.⁵⁰ Karyanya, *Lentera Hati*, merupakan kumpulan artikel Muhammad Quraish Shihab pada rubrik “Pelita Hati” yang di asuhnya pada harian umum Pelita, dalam rentang waktu 1990-1993. Karya ini diterbitkan pertama kali tahun 1994 oleh Penerbit Mizan.⁵¹ Pada tahun 2008 buku tersebut diterbitkan dengan edisi terbaru oleh penerbit Mizan, dengan judul *Lentera al-Qur’an*.⁵²

Wawasan al-Qur’an merupakan kumpulan makalah yang disajikannya pada pengajian agama di masjid Istiqlal, Jakarta, yang diselenggarakan oleh Departemen Agama selama 1993-1996. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1996 oleh Penerbit Mizan.⁵³ Karya berikutnya, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, adalah hasil penafsirannya terhadap 24 surah pendek al-Qur’an, yang disusun berdasarkan atas urutan turunnya. Dimulai dari surah *al-Fatihah* sebagai Induk dan pembuka al-Qur’an, kemudian surah *al-‘Alaq* sebagai wahyu pertama dan seterusnya hingga surah *at-Thariq*. Diterbitkan pertama pada 1997, oleh Pustaka Hidayah.⁵⁴

Karya selanjutnya, *Hidangan Ilahi*, awalnya adalah bahan ceramah pada acara peringatan wafatnya Ibu Tien Soeharto, berisi tentang penafsiran Surah *al-Fatihah*, *Al-Baqarah*: 1-5, *Ayat Kursi*, *Al-Ikhlash*, *Al-‘Alaq*, dan *Al-*

⁴⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).

⁵⁰ Karya ini yang sampai di tangan penulis adalah cetakan yang ke tigabelas.

⁵¹ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 1994).

⁵² Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Lentera al-Qur’an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008).

⁵³ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000).

⁵⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Quran al-Karim; Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997).

Ikhlas. Pertama kali buku ini diterbitkan pada tahun 1997, oleh Penerbit Lentera Hati.⁵⁵ Berikutnya, *Mukjizat al-Qur'an*, bermula dari saran-saran rekannya untuk menulis buku yang mudah dicerna tentang mukjizat dan keistimewaan al-Qur'an. Karya ini megupas keistimewaan dan kemukjizatan al-Qur'an dari berbagai aspek, termasuk pesan-pesan ilmiahnya. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1997, oleh Penerbit Mizan.⁵⁶ *Untaian Permata Buat Anakku*, awalnya adalah nasehat dan petuah yang diberikan Muhamad Quraish Shihab untuk puterinya, atas permintaan puteri kesayangannya menjelang hari pernikahannya. Meskipun berlatar belakang khusus, karya tersebut dipersembahkan kepada semua yang berkesempatan membacanya, teriring doa restu untuk semua yang telah, sedang, dan akan memasuki mahligai pernikahan. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1997 oleh Penerbit Mizan.⁵⁷

Untuk karyanya *Menyingkap Tabir Ilahi*, penulisannya antara lain adanya kesan umum yang dirasakannya, bahwa Allah Dzat Yang Agung, yang anugrah-Nya tak berujung, amarah-Nya dikalahkan oleh rahmat-Nya, serta pintu ampunan-Nya terbuka lebar sepanjang masa. Dengan mengungkap makna dan kandungan daripada nama-nama Allah yang indah ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam sehingga mampu untuk meneladani nama dan sifat-sifat Allah tersebut. Karya ini untuk pertama kali

⁵⁵ Muhamad Quraish Shihab, *Hidnagan Ilahi: Tafsir Ayat-Ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997).

⁵⁶ Muhamad Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997).

⁵⁷ Muhamad Quraish Shihab, *Untaian Permata Buat Anakku Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai* (Bandung: Mizan, 1998).

diterbitkan pada tahun 1998 oleh Penerbit Lentera Hati.⁵⁸ Karyanya, *Yang Tersembunyi*, sebenarnya adalah suatu ceramah ilmiah, yang disampaikan Muhamad Quraish Shihab kepada –atas permintaan– para mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat, khususnya yang studi di Boston. Ceramah tersebut menjelaskan pandangan ulama, baik ulama klasik maupun ulama moder tentang hal-hal gaib. Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1999, oleh Penerbit Lentera Hati.⁵⁹ Untuk karyanya, *Secercah Cahaya Ilahi*, merupakan rangkuman dari beberapa ceramah Muhammad Quraish Shihab pada pengajian yang diselenggarakan oleh Departemen Agama, di masjid Istiqlal. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1999 oleh Penerbit Mizan.⁶⁰

Tafsir al-Mishbah merupakan karya monumental Muhamad Quraish Shihab. Tafsir ini ditulis selama 4 tahun, yang penulisannya dimulai di Cairo pada tahun 1998 dan selesai pada tahun 2003 di Jakarta. Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2001, oleh Penerbit Lentera Hati dalam volume yang berkala karena belum selesai semuanya. Sekarang telah terbit secara lengkap dalam 15 Volume/ Jilid besar. Lebih detail tentang karya ini, penulis akan paparkan pada sub bab berikutnya dengan cukup memadai.

Mistik, Seks, dan Ibadah, adalah kumpulan tanya jawab Muhamad Quraish Shihab dengan para pembaca Harian Republika, khususnya rubrik tanya jawab “Mimbar Jum’at”. Dari kumpulan tanya jawab tersebut

⁵⁸ Muhamad Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 1998).

⁵⁹ Muhamad Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 1999).

⁶⁰ Muhamad Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1999).

diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul “*Mistik, Seks, dan Ibadah*” ini, pada tahun 2004 oleh Republika Publisher.⁶¹ *Jilbab Pakaian Muslimah* merupakan salah satu karya yang banyak mengundang kontroversi di tengah masyarakat, dari para intelektual hingga masyarakat awam. Buku ini berisi pendapat para ulama klasik hingga modern tentang pakaian muslimah dan batas-batas aurat mereka. Buku ini diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 2004 oleh Penerbit Lentera Hati.⁶² *Logika Agama*, adalah karya ilmiah Muhammad Quraish Shihab yang berjudul *al-Khawartir*, sewaktu masih semester VI di Universitas Al-Azhar. Tulisan ini menjelaskan kedudukan wahyu dan peranan akal dalam agama, yang penulisannya memakai sistem tanya jawab. Atas dorongan beberapa teman dan juga anak sendiri, untuk menerbitkan karya ini dalam edisi bahasa Indonesia. Karya ini untuk pertama kali pada tahun 2005 oleh penerbit Lentera Hati.⁶³ Sedangkan *Perempuan*, menjelaskan berbagai persoalan tentang perempuan, yang menjadi bahan diskusi dalam berbagai kesempatan yang ditemui oleh Muhammad Quraish Shihab di berbagai tempat. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2005 oleh Penerbit Lentera Hati.⁶⁴

Menabur Pesan Ilahi, adalah kumpulan artikel penulisnya yang terseleksi (tidak masuk) dalam *Membumikan Al-Qur'an*. Sengaja tidak diberi nama “*Membumikan al-Qur'an II*” karena memang isinya berbeda. Karya ini

⁶¹ Muhammad Quraish Shihab, *Mistik, Seks, dan Ibadah* (Jakarta: Republika, 2004).

⁶² Muhammad Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

⁶³ Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

⁶⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

diterbitkan pertama kali tahun 2006, oleh Penerbit Lentera Hati.⁶⁵ Sedangkan *Sunni-Syi'ah*, mengupas berbagai pandangan/ pemikiran ulama' Syiah dan Ahlussunnah dalam bidang Aqidah dan lainnya. Buku ini juga menjadi kontroversi beberapa hari setelah beredar di masyarakat.⁶⁶ Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2007, oleh Penerbit Lentera Hati.⁶⁷ Untuk karyanya *Dia di Mana-mana*, tidak dijelaskan kapan pertama kali dan apa motif Muhammad Quraish Shihab menulis buku ini. Karya ini mengupas berbagai fenomena yang bisa ditemui di tengah alam raya, yang menurutnya selalu ada dan diikuti campur tangan Tuhan di sana. Buku ini untuk pertama kali diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2007.⁶⁸

Muhamad Quraish Shihab Menjawab adalah kumpulan jawaban Muhammad Quraish Shihab terhadap berbagai pertanyaan keagamaan yang diajukan oleh masyarakat luas di beberapa media masa yang diasuhnya. Buku ini merupakan edisi baru sekaligus kumpulan dari beberapa bukunya yang diterbitkan sebelumnya, seperti fatwa-fatwa seputar agama dan sebagainya. Dalam edisinya yang terbaru tersebut, buku ini diterbitkan dalam satu jilid besar dengan judul tersebut oleh penerbit Lentera Hati tahun 2009.⁶⁹ *Sejarah dan Ulumul Qur'an* merupakan karya bersama beberapa intelektual, yang

⁶⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi* (Jakarta: Pelita Hati, 2006).

⁶⁶ Hal ini dibuktikan dengan munculnya buku serupa, dalam waktu yang cukup singkat, yaitu kurang dari tiga bulan setelah terbitnya karya Muhammad Quraish Shihab tersebut. Buku yang ditulis para santri Sidogiri itu menggugat isi buku *Sunni-Syi'ah Bergandengan Tangan* secara umum, dan khususnya mengenai kutipan atau rujukan-rujukan yang digunakan oleh Muhammad Quraish Shihab.

⁶⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Sunni-Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkin? Sebuah Kajian Akidah dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

⁶⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

⁶⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Muhamad Quraish Shihab Menjawab* (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

Muhamad Quraish Shihab menjadi Ketua Tim penulis. Buku ini terdiri dari sembilan bab. Bab-bab tersebut adalah Pendahuluan, Konteks Kesejarahan al-Qur'an, Sejarah Turunnya Al-Qur'an, Sejarah Mushhaf al-Qur'an, 'Ulum al-Qur'an, Wahyu dan Kenabian, Pokok-Pokok Kajian 'Ulum al-Qur'an, Mu'jizat al-Qur'an dan Metode-metode Penafsiran al-Qur'an.⁷⁰

D. Kontribusi Muhamad Quraish Shihab Terhadap Perkembangan Kajian Tafsir di Indonesia

Sebagaimana disiplin ilmu-ilmu yang lain, kajian tafsir al-Qur'an juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, bahkan cukup pesat dan mengagumkan. Dahulu orang hanya mengenal karya-karya ulama klasik dalam penafsiran al-Qur'an, yaitu karya-karya ulama masa kejayaan Islam di Irak (Baghdad) dan Cordova (Spanyol). Namun pada abad XIX dan Abad XX ini, masyarakat bisa menemukan banyak kitab tafsir yang disusun oleh para cendekiawan Muslim dengan berbagai corak dan metodenya masing-masing yang berbeda satu sama lain.⁷¹

Perkembangan kajian al-Qur'an (tafsir) tersebut terjadi di berbagai belahan dunia. Meminjam bahasa Komaruddin Hidayat, bahwa perkembangan kajian al-Qur'an dengan berbagai macam corak, aliran, dan metodologinya, bagaikan “ledakan nuklir” yang memancarkan getaran yang radiasinya tidak semakin melemah, melainkan malah menguat dan melahirkan pusat-pusat pusran

⁷⁰ Lihat “Kata Pengantar” dalam Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus bekerjasama dengan Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal, 2003), v.

⁷¹ Di antara mereka adalah: Mustafa al-Maraghi dengan *Tafsir Al-Maraghi*-nya, Sayyid Qutub dengan *Tafsir Fi Dilali al-Qur'an*-nya, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida dengan karya bersama mereka, *Tafsir Al-Manar*, dan banyak yang lain.

baru.⁷² Perkembangan seperti ini tidak hanya terjadi di negara Arab (tempat diturunkannya al-Qur'an), tapi juga di seluruh belahan dunia, termasuk di Nusantara.

Khusus di Indonesia, perkembangan kajian tafsir al-Qur'an cukup mengagumkan. Pada masa awal telah dikenal beberapa kitab tafsir, antara lain; *Tafsir al-Munir*, karya Imam Nawawi Al-Bantani. Selain itu ada *Turjuman al-Mustafid*, karya Abdul Rauf As-Singkli yang ditulis pada pertengahan abad XVII. Upaya rintisan ini kemudian diikuti oleh Munawar Khalil (*Tafsir Al-Qur'an Hidayatur Rahman*), A. Hassan Bandung (*Al-Furqan*, 1928), Mahmud Yunus (*Tafsir Al-Qur'an Indonesia*, 1935), Hamka (*Tafsir al-Azhar*), Zainuddin Hamid (*Tafsir Al-Qur'an*, 1959), Iskandar Idris (*Hibarna*), dan Kasim Bakri (*Tafsir Al-Qur'anul Hakim*, 1961).⁷³ Dalam bahasa Jawa ada karya KH. Bisyri Musthofa (*Tafsir al-Ibriz*, 1960), R. Muhammad Adnan (*Al-Qur'an Suci Basa Jawi*, 1969), dan beberapa lagi yang lain.

Dibandingkan dengan beberapa mufasir lain, Muhammad Quraish Shihab merupakan ulama dan mufasir yang lebih populer dan digemari banyak masyarakat, serta bisa diterima oleh berbagai pihak. Seorang ulama yang cukup santun dan luwes. Ide dan gagasannya disampaikan dengan bahasa yang sederhana, tetapi tetap lugas, rasional. Dari analisa terhadap karya-karyanya, sebagian orang menyimpulkan, bahwa ia secara umum mempunyai karakteristik

⁷² Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Pendekatan Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 15.

⁷³ Lihat Muhamad Quraish Shihab "Pengantar" dalam Taufiq Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), xvi.

rasional dan moderat.⁷⁴ Tidak heran apabila karya-karyanya dalam berbagai tema selalu dicari dan dikejar para pembaca.

Penulis *Tafsir al-Mishbah* pun mendapat banyak pengakuan dan pujian dari beberapa intelektual muslim lain. Yang demikian tentu karena kontribusinya dalam kajian keislaman, khususnya tafsir al-Qur'an. Di antara pujian tersebut adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Abudin Nata, bahwa Muhammad Quraish Shihab adalah pakar tafsir nomor wahid –untuk saat ini- di seluruh Asia Tenggara.⁷⁵ Hal ini sebagaimana penghargaan kepada Muhammad Quraish Shihab pada saat mendapatkan gelar Doktor dari Universitas Al-Azhar, di mana ia lulus dengan *Yudisium Summa Cum Laude* dan disertai dengan penghargaan tingkat pertama pada tahun 1982, yang dengan prestasinya tersebut, ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁷⁶

Pujian serupa juga dikemukakan oleh Howard Federspiel. Howard mengatakan, bahwa Muhammad Quraish Shihab adalah mufasir Indonesia yang terdidik paling baik di antara beberapa mufasir lain, yang dia kaji dalam karyanya, *The Popular Indonesia of The Qur'an*.⁷⁷ Yuyun Sunesti pun memberikan pujian, bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Muhammad Quraish Shihab menjadi lebih jelas, detail dan komprehensif.⁷⁸

⁷⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), 365

⁷⁵ Baca: Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 169.

⁷⁶ Baca "Biografi" dalam Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001).; Isiah Gusmian, *Hazanah Tafsir Indonesia*, 125-128.

⁷⁷ Howard Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 295.

⁷⁸ Yuyun Sunesti, "Poligini dalam Tafsir Indonesia" dalam *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadith* 1 (Januari, 2005), 107.

Kapasitas Muhammad Quraish Shihab sebagai intelektual Islam kenamaan dan seorang mufasir abad XX dan XXI tidak hanya diakui di Indonesia. Terbukti dengan perhatian seorang intelektual muslim Al-Jazair, Muhammad Arkoun terhadap Muhammad Quraish Shihab. Ketika mendengar bahwa Muhammad Quraish Shihab akan menulis tafsir al-Qur'an dengan metode *maudlu'i*, Muhammad Arkoun menyampaikan pesan kepadanya melalui Soetjipto Wirosardjono, agar tetap tawadlu' dan rendah hati.⁷⁹ Pesan tersebut sangat dihormati dan diterima dengan lapang dada, bahkan cukup diperhatikan oleh Muhammad Quraish Shihab, kendati ia tidak faham secara pasti maksud dari pesan tersebut.⁸⁰

Kontribusi Muhammad Quraish Shihab dalam perkembangan tafsir di Indonesia tidak sebatas pada karya-karyanya dalam kajian al-Qur'an, khususnya tafsir monumentalnya, *Tafsir al-Mishbah*. Lebih dari itu, kontribusinya dalam membangun dan mengembangkan pola pembelajaran tafsir al-Qur'an di Perguruan Tinggi juga besar dan patut diperhitungkan. Bahkan oleh beberapa kalangan ia dianggap sebagai tokoh yang mengembangkan metode *maudlu'i* di Indonesia dengan merujuk pada kerangka-bangun al-Farmawi,⁸¹ yang itu ditandai dengan salah satu karyanya *Wawasan Al-Qur'an*.

Di samping itu, kontribusinya dalam ikut mencetak sarjana-sarjana tafsir al-Qur'an di Indonesia juga patut diperhitungkan dan diberi apresiasi yang tinggi. Hal ini terbukti dengan terbitnya banyak buku yang awalnya adalah tesis dan

⁷⁹ Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), xiv.

⁸⁰ Dirinya menduga, bahwa pesan tersebut adalah agar selalu merasakan keagungan Allah dan senantiasa merendahkan diri di hadapan-Nya, karena hanya dengan demikian seseorang dapat memperoleh bimbingan dalam rangka memahami ayat-ayat-Nya. Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), xiv.

⁸¹ Islah Gusmian, *Hazanah Tafsir Indonesia*, 128.

disertasi para intelektual Nusantara, yang Muhammad Quraish Shihab bertindak sebagai pembimbing atau promotornya.⁸² Karya-karyanya dalam kajian al-Qur'an juga selalu menjadi rujukan para pemerhati kajian al-Qur'an di Indonesia. Lebih jauh, tidak sedikit para peneliti atau penulis tanah air, menggunakan diri dan karya-karyanya sebagai obyek utama kajian dan pembahasan, salah satunya adalah tesis penulis ini.

E. Mengenal *Tafsir al-Mishbah* Secara Konprehensif

Setelah pembahasan mengenai biografi Muhammad Quraish Shihab selesai, pada bagian berikut ini akan penulis paparkan tentang *Tafsir al-Mishbah* itu sendiri, yang menjadi obyek utama penelitian ini. Beberapa hal yang penulis paparkan di sini meliputi kronologis penulisannya, nama yang dipilih, bentuk dan corak hingga karakteristiknya. Bukan berarti apa yang penulis paparkan di bawah ini telah sempurna dan lengkap. Pada dasarnya apa yang penulis paparkan di sini adalah garis besar dan pokok-pokok bahasan yang penulis anggap penting, yang sebagian mungkin sudah dikemukakan penulis lain dan sebagian lain belum.

1. Kronologis dan Motivasi Penyusunan *Tafsir al-Mishbah*

Segala sesuatu yang muncul dan lahir ke pentas jagad ini pasti memiliki kronologis dan sejarahnya masing-masing, karena pada dasarnya tidak ada sesuatu yang hampa sejarah, semuanya mempunyai latar belakang,

⁸² Hal ini disebabkan beliau adalah seorang Guru Besar dan pakar Tafsir. Di samping itu juga pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Jakarta dua periode. Salah satu karya ilmiah yang beliau bertindak sebagai promotornya adalah: "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Pandangan Fazlur Rahman*", karya Ahmad Syukri Shaleh.

baik menonjol ataupun tidak. Tidak terkecuali sebuah karya tulis seorang tokoh intelektual, terlebih jika karya tersebut adalah karya besarnya.

Demikian pula dengan penulisan "*Tafsir al-Mishbah*". Penulisanannya oleh Muhammad Quraish Shihab tentu memiliki sejarahnya tersendiri, walau tidak menonjol sebagaimana tafsir-tafsir yang lain, misalnya *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, karya Sayyid Qutub, yang penulisanannya dilakukan di penjara.⁸³ Begitu juga dengan pendahulu *Tafsir al-Mishbah* di Nusantara, *Tafsir Al-Azhar*, yang penulisaannya dilakukan oleh Buya Hamka ketika mendekam dalam tahanan orde lama selama kurang lebih dua tahun, yang kemudian diperiksa dan diteliti kembali setelah keluar dari penjara.⁸⁴ Sedangkan penulisan *Tafsir al-Mishbah* dilakukan oleh penulisnya, Muhammad Quraish Shihab di alam bebas (tidak dalam penjara) sebagaimana pendahulunya tersebut, tapi dalam suasana –yang dalam pandangan orang lain- menyenangkan dan membahagiakan, yang serba kecukupan dengan berbagai fasilitas yang memadai.⁸⁵

Penulisan *Tafsir al-Mishbah* oleh Muhammad Quraish Shihab pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa kecilnya. Pada masa itu, sang Ayah –yang merupakan guru besar tafsir- setiap pagi dan sore hari, bahkan setiap ada waktu luang selalu mengajarkan dan menanamkan kepada anak-anaknya rasa cinta terhadap al-Qur'an, sekaligus mengajarkan tafsirnya. Yang demikian terus berlangsung hingga anak-anaknya melanjutkan studinya

⁸³ Lihat Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), pada bagian biografi, 406-407.

⁸⁴ Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. I, 42.

⁸⁵ Dilihat atau dianggap orang lain membahagiakan dikarenakan jabatannya, sebagai sebagai Duta Besar yang mendapatkan fasilitas cukup dan memadai. Untuk lebih lengkap tentang penulisan *Tafsir al-Mishbah* silahkan membaca Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, 310; dan Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Vol. XV pada bagian Penutup.

di tempat lain –termasuk Muhamad Quraish Shihab- yang meninggalkan kampung halaman, guna melanjutkan pendidikannya ke Malang.

Setelah menyelesaikan jenjang tertinggi pendidikannya dan menjadi seorang ulama, ia pun menulis berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang. Dan pada saat menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Jibouti, dan Somalia, tanggal 18 juni 1999, ia mulai menulis dan menyusun *Tafsir al-Mishbah* di Kairo, Mesir dan selesai di Indonesia pada 2003.⁸⁶

Walaupun ia bebas, sebagaimana penulis singgung di depan, -tidak dipenjara seperti Sayyid Quthub dan Buya Hamka- namun Muhamad Quraish Shihab mengaku bahwa ketika menulis tafsirnya juga seperti “dipenjara”, yaitu penjara “kesepian”. Yang demikian karena dalam menyelesaikan tafsirnya tersebut, ia rela meluangkan waktu rata-rata tujuh jam setiap harinya, dalam waktu sekitar 4 tahun,⁸⁷ di tengah kesibukannya sebagai seorang Duta Besar untuk tiga negara sekaligus.

Adapun motivasi utama penulisan *Tafsir al-Mishbah* adalah sebagai wujud tanggungjawab moral seorang ulama/intelektual muslim, untuk membantu umat (masyarakat) dalam memahami kitab suci mereka (al-Qur'an). Hal ini terekam dari apa yang ia sampaikan dalam Muqoddimah tafsirnya, “Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan”.⁸⁸ Ini dikuatkan lagi dengan apa yang ia sampaikan dalam bukunya yang lain, yaitu membumikan al-Qur'an. Dalam karya *best tseller* tersebut ia mengatakan:

⁸⁶ Muhamad Quraish Shihab, “Penutup” dalam *Tafsir al-Mishbah*, Vol. XV.

⁸⁷ Muhamad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, 310.

⁸⁸ Muhamad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I, vii.

“Oleh karena itu, kebutuhan akan penafsiran atas Kalam Ilahi terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar, yang jelas sekalipun masih membutuhkan penafsiran.”⁸⁹

Yang demikian dikuatkan dengan pernyataannya dalam muqoddimah

Tafsir al-Mishbah,

Mufasir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamanatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi.

Di samping itu, mufasir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan al-Qur'an diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.⁹⁰

Dari beberapa uraian yang disampaikan tersebut, dengan jelas terdokumentasikan apa yang menjadi faktor pendorong atau motivasi serta tujuan utama penulisan *Tafsir al-Mishbah*. Sebagaimana yang kami sebutkan di atas, bahwa pada dasarnya setiap karya tidak akan lepas dari keinginan dan harapan penulisnya, yaitu membantu memberikan penjelasan atas ayat-ayat al-Qur'an sehingga al-Qur'an dapat dipahami makna dan kandungannya oleh masyarakat luas, untuk kemudian diamalkan dan dilaksanakan.

Dalam banyak hal, harapan dan keinginan seseorang menjadi penyebab utama seseorang berkarya. Dalam banyak karya para cendekiawan, ide atau harapan utama biasanya ditempelkan pada nama karya tersebut. Demikian pula –kemungkinan- dengan Muhamad Quraish Shihab yang memberi nama *al-Mishbah* untuk karya besarnya di atas.

⁸⁹ Muhamad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 16

⁹⁰ Muhamad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I, xviii.

2. Pemilihan Nama “*Tafsir al-Mishbah*”

Nama populer tafsir karya Muhamad Quraish Shihab ini adalah “*Tafsir al-Mishbah*”, yang sebenarnya memiliki nama panjang “*Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”. Pemberian nama tersebut tentunya telah melalui sebuah proses panjang dan pertimbangan-pertimbangan yang masak. Tentu hanya penulisnya yang mengetahui secara persis dan tepat alasan pemakaian atau pemilihan nama “*al-Mishbah*” tersebut.

Sementara orang, semisal Hamdani Anwar, menghubungkan nama yang diberikan oleh Muhamad Quraish Shihab pada tafsirnya “*al-Mishbah*”, dengan rubrik yang ia asuh selama beberapa tahun dalam harian umum Pelita dengan nama “Pelita Hati”.⁹¹ Sebagian yang lain juga menghubungkannya dengan nama penerbit buku miliknya yang bernama “Lentera Hati”, yang juga menjadi penerbit dari pada *Tafsir al-Mishbah* itu sendiri.

Mereka yang menghubungkan-hubungkan hal tersebut bukan tanpa alasan. Setiap orang (siapa saja) mempunyai kesan dan kenangan tersendiri terhadap sesuatu yang kemudian banyak menjadi inspirasi. Demikian pula – menurut para peneliti- dengan Muhamad Quraish Shihab yang memilih nama “*Tafsir al-Mishbah*” tersebut. Terlebih mengingat kata “*al-Mishbah*”, adalah dari bahasa Arab yang memiliki makna “Penerang” (Lampu), yang dalam bahasa Jawa disebut dengan Lentera atau Pelita.

Sebagaimana penulis kemukakan di atas, bahwa setiap peneliti memiliki pendapat yang mungkin berbeda. Tidak jauh berbeda dengan

⁹¹ Lihat Hamdani Anwar, “Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah”, *Mimbar Agama dan Budaya*, (Pebruari, 2002), 176-177.

pendapat diatas, penulis ketika pertama kali mengkaji “*Tafsir al-Mishbah*”, dalam karya akhir Strata-1 (skripsi) penulis, pun memiliki pandangan dan penilaian tersendiri atas pemberian nama “*Tafsir al-Mishbah*” tersebut. Tentunya penilaian ini bersifat spekulatif, bisa benar dan bisa juga sebaliknya.

Dalam karya tersebut tersebut penulis kemukakan, bahwa pemberian nama *Tafsir al-Mishbah* oleh Muhamad Quraish Shihab adalah sebuah inspirasi atas pembacaan dan perenungannya terhadap salah satu ayat al-Qur’an, yaitu ayat 35 Surah al-Nur,⁹² yang berbunyi:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ
الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ
مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ
نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus,⁹³ yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya)⁹⁴, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Nur [24]: 35)

⁹² Mahbub Junaidi, “Hermeneutika Al-Qur’an: Melacak Dimensi Hermeneutika Al-Qur’an Muhamad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah”, *Skripsi S-1*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2009), 73-75.

⁹³ Yang dimaksud *lubang yang tidak tembus* (misykat) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain. (Al-Qur’an dan Terjemahnya, *Al-Jumanatul Ali*, Bandung: CV J-ART, 2005, 355.

⁹⁴ Maksudnya: Pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit dan ia mendapatkan sinar matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik. (Ibid.,).

Kata “*al-Mishbah*” sendiri dalam al-Qur’an hanya disebut dua kali, dan keduanya ada dalam ayat ke 35 Surah al-Nur tersebut. Kata tersebut yang pertama disebut tanpa menggunakan “*al*” dan yang kedua menggunakan “*al*”.

Sangat beralasan apabila Muhammad Quraish Shihab mengambil kata “*al-Mishbah*” dari surah al-Nur tersebut menjadi nama dari karya tafsirnya, sebagaimana argumen sementara orang, yang melihat arti kata “*al-Mishbah*” itu sendiri.⁹⁵ Yang demikian menunjukkan pula, bahwa jauh sebelum menulis karya besarnya tersebut, Muhammad Quraish Shihab sudah cukup sering membaca sembari merenungkan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur’an.

Alasan kedua pun demikian, yaitu berkorelasi dengan tujuan utama penulisan tafsirnya tersebut. Berhubungan dengan tujuan utama penulisan “*Tafsir al-Mishbah*” itulah tentunya relevan dan menguatkan, yaitu dengan melihat arti dari kata “*al-Mishbah*” itu sendiri. Hal ini yang penulis maksudkan sesuai dengan tujuan utama penulisan tafsirnya, di mana penulisnya memiliki harapan agar tafsirnya dapat menjadi lampu (pelita), penerang bagi umat secara luas dalam memahami agamanya dan menjadi petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan.

Dari semua uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa pemberian nama “*Tafsir al-Mishbah*” oleh Muhammad Quraish Shihab terhadap tafsirnya, merupakan harapannya agar tafsirnya tersebut dapat menjadi pelita, penerang di waktu gelap, memberikan petunjuk bagi umat manusia –hususnya bangsa Indonesia- dalam mengarungi kehidupan. Artinya, diharapkan bisa

⁹⁵ Mahbub Junaidi, “Hermeneutika Al-Qur’an: Melacak Dimensi Hermeneutika Al-Qur’an Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*”, 75.

menjadi petunjuk –berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an- atas berbagai problem dan permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, juga sebagai penerang bagi umat secara luas untuk memahami ajaran agamanya dengan mudah dan jelas (terang). Hal ini dikuatkan lagi dengan tulisannya: "*Hidangan (al-Qur'an) ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup*".⁹⁶

Selanjutnya ia mengatakan:

"Kalau dahulu orang berbicara tentang bukti kebenaran al-Qur'an dari segi keindahan sastra bahasanya, atau isyarat-isyarat ilmiah yang dikandungnya, maka kini, kita harus menjadikan bukti kebenarannya adalah kemampuannya memberi petunjuk dan menyelesaikan problem masyarakat, karena al-Qur'an pada hakikatnya turun untuk membimbing manusia, baik secara individu maupun kolektif."⁹⁷

Ia pun menegaskan, "Kita semua, lebih-lebih ulama dan cendekiawan dituntut untuk mempelajari kitab suci ini dan mempersembahkan alternative pemecahan".⁹⁸ Pemecahan yang dimaksud tentu pemecahan segala problem kehidupan masyarakat dengan berbagai aspek di dalamnya, bagi umat secara umum, yaitu umat yang mengimani al-Qur'an.

3. Bentuk, Metode dan Karakteristik "*Tafsir al-Mishbah*"

Tafsir al-Mishbah ini, bila ditinjau dari bentuk penafsirannya, penulisnya lebih menonjolkan bentuk *Bi al-Ra'y* dari pada *Bi al-Ma'thur*.⁹⁹

Yang demikian itu terlihat jelas dari cara penulisnya menjabarkan dan

⁹⁶ Muhamad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I, v.

⁹⁷ Muhamad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, 95.

⁹⁸ Ibid.,

⁹⁹ Mengenai istilah "bentuk" *bi al-Ma'tsur* dan *Tafsir bi al-Ro'yi* ini penulis mengacu pada pengertian yang disampaikan oleh Nashruddin Baidan. Lihat Nashruddin Baidan *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 19-24.

memberikan penjelasan setiap ayat yang ia tafsirkan, di mana penggunaan rasio/logika lebih dikedepankan, sehingga penjabarannya sangat luas dan komprehensif.¹⁰⁰ Walaupun demikian, penulisnya tidak meninggalkan sama sekali periwayatan, karena dalam banyak tempat penulisnya juga menggunakan periwayatan, baik ayat lain maupun berupa hadits. Hanya saja, periwayatan dalam interpretasinya tidak dijadikan sebagai sesuatu yang utama, namun seolah cukup dijadikan pendukung dan penguat pandangan dan pendapatnya.

Adapun metode penyusunan *Tafsir al-Mishbah* adalah menggunakan metode *tahlily*.¹⁰¹ Dalam menggunakan metode *tahlily*, Muhammad Quraish Shihab terkesan menutupi kelemahan-kelemahan metode *tahlily* dengan menggunakan metode *maudhu'i* di dalamnya, yang kemudian menjadi kelebihan tersendiri bagi "*Tafsir al-Mishbah*". Hal ini terlihat dari caranya membahas setiap surat atau ayat, di mana ia selalu melakukan pengelompokan atas ayat-ayat dalam surat dimaksud sesuai dengan tema tema pokoknya. Misalnya Surah Waqī'ah, ayat-ayat dalam surah ini dikelompokkannya kedalam VI (enam) kelompok, yang jumlah ayat di masing-masing kelompok tidak sama, tergantung pada sub topik yang dikandungnya.

¹⁰⁰ Misalnya ketika menjelaskan ayat kewajiban puasa Ramadhan.

¹⁰¹ Yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya, serta menjelaskan beberapa aspek al-Qur'an beserta makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir. Di samping itu, di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Lihat Abd Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*, (Kairo: Kuliyat al-Usul al-Din al-Jami'ah al-Azhar, 2005); Menurut Muhammad Ridlwan Nasir, dalam urutan ayat dalam penafsiran, dibagi menjadi dua, yaitu *tartib mushafi* dan *tartib nuzuli*. Yang mengikuti alur surah sebagaimana dalam mushaf disebut dengan *tartibi mushafi* sedangkan yang mengikuti urutan turunnya wahyu disebut *tartib Nuzuli*. Lihat Muhammad Ridlwan Nasir, *Bahan Mata Kuliah Madhahib al-Tafsir* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010).

Dengan pengelompokan ini, pembahasan hal yang sama tidak dilakukan dua kali atau berulang, tetapi cukup sekali. Jikapun terjadi, biasanya yang kedua cukup singkat dan tidak ada pengulangan yang sama. Apabila ada pembahasan mengenai suatu hal atau pembahasan yang sama, maka penulisnya langsung mengarahkan pembaca untuk melihat kembali pada bagian sebelumnya, atau kepada ayat yang akan ia jelaskan lebih rinci di kemudian.

Sebagai contoh, adalah ketika penulis *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan kata "*Nafs Wahidah*" pada Surat *Al-A'raf*. Pada ayat tersebut penulis *Tafsir al-Mishbah* hampir tidak menjabarkan sama sekali mengenai penjelasan kata/ lafadz tersebut, namun langsung menunjukkan/ merekomendasikan kepada pembaca untuk membaca kembali ayat pertama surat "*Al-Nisa*" yang memang memiliki kesamaan tema/ pembahasan, yaitu mengenai penciptaan manusia pertama kali (Adam dan Hawa).¹⁰²

Kemudian untuk penafsirannya, ada beberapa langkah yang dapat dilihat dalam "*Tafsir al-Mishbah*" yang dalam penelitian ini penulis sebut dengan karakteristik. Dalam penafsirannya, Muhamad Quraish Shihab mengambil beberapa langkah serta mengedepankan aspek-aspek tertentu yang dipandang urgen.¹⁰³ Menurut peneliti, langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Dimulai dengan penjelasan singkat tentang nama surat, urutan turunnya surat, serta tujuan utama surat dimaksud sekaligus pengelompokan surah

¹⁰² Lihat Muhamad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. II.

¹⁰³ Menurut Bruce Lawrence, bahwa setiap mufasir pasti memilih untuk memilih dan menekankan aspek-aspek tertentu daripada aspek-aspek yang lain. lihat Bruce Lawrence, *Biografi al-Qur'an*, terj. Ahmad Asnawi (Yogyakarta: Diglossia Media, 2008), 14. Lihat juga xix.

tersebut ke dalam beberapa kelompok ayat yang memiliki hubungan erat (satu) pembahasan

- b. Mencari *munasabah* (Korelasi) dengan ayat-ayat yang mendahului dan dengan ayat yang senada/ setema pembahasan
- c. Terkadang diikuti penjelasan mengenai sebab-sebab turunnya ayat atau *Asbab al-Nuzul* bagi ayat-ayat yang memilikinya
- d. Penjelasan terhadap potongan ayat/ lafadz yang dianggap penting dan substansial
- e. Penjelasan panjang lebar baik dengan pendapat sendiri maupun dengan mengutip pendapat beberapa ulama lain
- f. Tidak jarang mengutip hadis Nabi yang sesuai dengan pembahasan, dengan penjelasan kualitas hadis tersebut di satu temat dan tanpa penjelasan di tempat lain
- g. Terkadang penulisnya mengambil kesimpulan dari perbedaan pendapat ulama yang ada, namun sering juga membiarkan perbedaan tersebut tanpa menyimpulkan ataupun memilih salah satunya

4. Corak *Tafsir al-Mishbah*

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bagian awal penelitian ini, bahwa tafsir al-Qur'an memiliki beberapa macam corak tafsir, di antaranya corak Lughawi, Fiqhi, Ilmi, Falsafi, Tasawuf, Ijtima'i, dll. Adapun karya Muhamad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jika dilihat dari segi coraknya, maka dapat di fahami sebagai tafsir yang bercorak *Adabi-Ijtima'i*, yaitu corak sastra/bahasa dan kemasyarakatan. Yang demikian karena aspek-aspek

tersebutlah yang cukup menonjol, sebagaimana yang akan penulis paparkan pada alinea-alinea berikutnya.

Menurut Muhamad Quraish Shihab, sebagaimana disadur oleh Rahmat Syafe'i, bahwa tafsir corak *Adabi-Ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi-segi ketelitian redaksi al-Qur'an, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dari tujuan turunnya al-Qur'an, yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menggandengkan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.¹⁰⁴

Dalam karyanya "*Tafsir al-Mishbah*" terlihat jelas nuansa yang kental dalam pembahasan sosial –sebagaimana yang penulis sampaikan di atas-, dan merupakan ciri utama dan has. Aspek-aspek sosial-kemasyarakatan tersebut lebih menonjol dan dominan dalam setiap pembahasannya dari pada aspek-aspek yang lain. Maka dalam pembahasan sosial ia selalu mengedepankan konteks zaman dan tempat dimana audien/ pembaca tinggal.

Sebagai contoh, ketika ia menafsirkan ayat terakhir dari Surah Al-Fatihah, ia tidak terpaku pada hadits yang ada yang menjelaskan dengan jelas maknanya. Namun, ia pun mengambil dan mengemukakan perkembangan maknanya berdasarkan pada konteks sosial yang ada. Ayat tersebut adalah:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya:

¹⁰⁴ Rahmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 255.

“(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.¹⁰⁵” (QS. Al-Fatihah [1]: 7)

Setelah menjelaskan panjang lebar tentang penafsiran ayat tersebut di atas, Muhammad Quraish Shihab menulis:

Tentang siapakah *al-maghdhub ‘alaihim*, ayat ini tidak menjelaskannya. Sementara ulama tafsir berdasarkan keterangan satu hadits Nabi saw. menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi. Al-Qur’an juga memberitakan bahwa orang-orang Yahudi juga mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya. Atas dasar ini, para ulama tafsir lain memperluas pengertian *al-maghdhub ‘alaihim* sehingga mencakup semua yang telah mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya. Memang, penjelasan rasul saw. tentang arti penggalan ayat di atas hanya sekedar sebagai contoh konkret yang ia angkat dari masyarakat ia. Mereka adalah orang-orang yang wajar mendapat siksa atau ancaman siksa Tuhan karena perbuatan-perbuatannya. Penjelasan rasul ini tentunya bukan berarti bahwa seluruh Bani Israil (orang Yahudi) mendapat murka. Yang mendapat murka hanyalah mereka yang melakukan pelanggaran. Sebaliknya orang yang bukan Yahudi apabila melakukan pelanggaran yang sama tentu terancam pula dengan murka serupa.¹⁰⁶

Demikian juga pembahasan bahasa, yang detail, baik mengenai ketelitian redaksi ayat maupun arti kata (yang penting). Hal ini menyebabkan pembaca seolah-olah menemukan hal-hal baru karena hal-hal tersebut belum pernah terfikirkan oleh pembaca sebelumnya.

Sebagai contoh, ketika ia mengupas dan menjelaskan akar kata dan makna dasar dari lafadz “*Muflihun*” pada ayat ke 1 surah *al-Mu’minun*. Dalam tafsirnya ia menjelaskan, bahwa kata *Muflihun* memiliki akar kata *Fa’, lam’,*

¹⁰⁵ Yang dimaksud dengan *mereka yang dimurkai* dan *mereka yang sesat* ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam (Al-Qur’an dan Terjemahnya, *Al-Jumanatul Ali* (Bandung: CV J-ART, 2005).

¹⁰⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I, 73-74.

dan *ha'* (*falaha*) yang memiliki arti dasar "Petani",¹⁰⁷ atau "Pembelah",¹⁰⁸ bermakna pembelah karena petani pekerjaannya membelah tanah.

Menurut Muhamad Quraish Shihab, bahwa petani akan benar-benar bisa merasakan sebagai Petani (*falah/muflihun*), adalah ketika petani sudah mendapatkan hasil maksimal dari apa yang diusahakannya, berupa panen yang maksimal. Proses dan usaha yang harus dilakukan oleh Petani teramat panjang; dari memperbaiki struktur tanah, menyuburkannya, menyebarkan benih, membuatkan irigasi, kemudian menjaga dari serangan hama/ penyakit, setelah berbuah pun belum selesai masih harus memanennnya dan mengangkutnya. Begitu panjang proses seorang petani untuk bisa menjadi petani sesungguhnya yang disebut dengan "*Falah*".¹⁰⁹

Hal lain yang menarik dalam "*Tafsir al-Mishbah*" ulama-ulama yang disadur pendapatnya. Di samping beberapa ulama beraliran Sunni, penulisnya juga menyadur/ mengambil pendapat ulama-ulama "*ekstrim*", yang kurang memiliki tempat di dunia Sunni, terutama aliran Syi'ah dan Mu'tazilah. Ulama-ulama yang disadur pendapatnya antara lain: (1). Al-Zamakhshari dengan *Tafsir Al-Kashshaf*-nya;¹¹⁰ (2). Imaduddin Ibnu Katsir dengan *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*-nya; (3). Al-Hasan Al-Araby dengan *Miftah al-Bab al-Muqatal li Fahmi*

¹⁰⁷ Baca Muhamad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. IX, 133 (penafsiran QS. al-Hajj [22]: 77).

¹⁰⁸ Untuk lebih lengkap, lihat Muhamad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. IX, 146 (penafsiran QS. al-Mu'minun [23]: 1).

¹⁰⁹ Baca lebih lanjut Muhamad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. IX, 133 (penafsiran QS. al-Hajj [22]: 77).

¹¹⁰ Secara umum tafsir ini dikenal sebagai salah satu tafsir aliran Mu'tazilah saat ini. Namun, cukup mengejutkan bagi penulis adalah tulisan Muhamad Quraish Shihab yang mengatakan, bahwa tafsir ini adalah tafsir karya al-Zamakhshari, seorang rasionalis-sunni. Lihat Shihab, *Perempuan*, 192.

al-Qur'an Al-Munazza-nya; (4). Sayyid Husain al-Thaba'thaba'i dengan *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*-nya; (5). Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla dengan *Tafsir al-Manar*-nya; (6). Ibrahim Al-Biq'a'i dengan *Nazm al-Durar*-nya; (7). Sayyid Quthub dengan *Fi Zilal al-Quran*-nya; (8). Muhammad Thahir Ibnu Asyur dengan *Al-Tahrir wa al-Tanwir*-nya; (9) Al-Razi dengan *Mafatih al-Ghaib*-nya, al-Ghazali dalam beberapa karyanya, dll.

Disebabkan tokoh-tokoh (ulama) yang disadur pendapatnya tersebut, Muhamad Quraish Shihab sempat diisukan bahkan dituduh sebagai pengikut Syi'ah bahkan Mu'tazilah. Ini sebagaimana pengakuan Muhamad Quraish Shihab sendiri atas berbagai tuduhan terhadap dirinya tersebut.

Dalam bukunya *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah!* ia menulis:

“Selama ini tidak jarang jika pendapat yang terhidang sejalan dengan pendapat Syi'ah, maka penulis dinilai beraliran Syi'ah; kalau pendapat yang penulis hidangkan sejalan dengan pandangan Mu'tazilah, maka cap Mu'tazilah melekat bagi penulis. Bahkan hanya mencantumkan pendapat Thabathabai saja dalam Tafsir al-Mishbâh sudah mengundang tuduhan keberpihakan penulis kepada Syiah, padahal dalam karya itu, sederetan nama ulama Sunni penulis kutip, di samping tidak jarang pendapat Thabathabai –atau ulama lainnya- juga penulis soroti”.¹¹¹

Pada bagian lain ia menjelaskan “Sebenarnya keberatan penulis atas tuduhan itu bukan karena menganggap aliran Syiah sesat dan menyesatkan, tetapi karena dugaan itu tidak benar.”¹¹²

Dari kajian awal serta berdasarkan beberapa ungkapannya tersebut, penulis memiliki premis sementara, bahwa Muhamad Quraish Shihab adalah

¹¹¹ Muhamad Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandeng Tangan*, 6-7.

¹¹² Ibid.,

mufasir yang benar-benar bebas nilai. Artinya, ia tidak terikat dengan/kedalam aliran atau madhab tertentu, misalnya Syafi'i, Hanafi atau yang lain. Indikasi ini tampak jelas ketika membaca penafsirannya dalam ayat-ayat al-Qur'an, di mana ia memilih pendapat ulama –dari mana saja- yang dianggap sesuai. Demikian pula sebaliknya, bahwa dalam beberapa hal ia meninggalkan pendapat ulama yang dalam hal lain dipilih dan diikutinya tersebut, yang memang dinilai tidak sesuai. Terkadang ia sependapat dengan Imam Syafi'i, terkadang sebaliknya. Pada pembahasan hal lain ia sependapat dengan Imam Abu Hanifah, namun dalam hal lain juga berbeda.

Demikian juga dalam pembahasan kalam (teologi). Muhammad Quraish Shihab terkadang memilih pendapat yang sesuai atau condong pada pendapat ulama-ulama aliran Mu'tazilah dan terkadang meninggalkan bahkan menolaknya. Demikian juga terhadap pendapat ulama aliran Sunni, khususnya Asy'ariyah, ia mengambil pendapat dalam beberapa pembahasan yang sesuai dan menolak pada pembahasan lain, yang dianggapnya tidak sesuai. Dengan demikian, mengkaji secara mendalam dan konprehensif terhadap penafsirannya atas ayat-ayat kalam adalah cara dan jalan terbaik yang paling logis dan obyektif, untuk bisa menemukan jawaban yang meyakinkan, setidaknya mendekati kebenaran ilmiah.¹¹³

¹¹³ Sebagaimana penulis kemukakan pada bagian kajian pustaka, bahwa Mustapa P. telah lebih dulu mengkaji corak pemikiran kalam Muhammad Quraish Shihab dalam tesis S2-nya di IAIN Yogyakarta dengan judul "Pemikiran Kalam Muhammad Quraish Shihab 1984-1998". Namun, apa yang dikaji oleh Mustapa P. tersebut terbatas pada karya-karya Muhammad Quraish Shihab tahun 1984-1998. Artinya, kajian tersebut tidak mengikutkan sama sekali *Tafsir al-Mishbah* sebagai karya besar dan pusat pusaran wacana dan pemikiran penulisnya. Dalam tafsirnya tersebut penulis menemukan pijakan atau dalil qat'i yang digunakan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam memilih pendapat dan keyakinannya. Artinya, kajian penulis yang secara khusus membahas akidah (teologi) ini tidak hanya pada pemikirannya yang tersebar di berbagai karyanya, yang

Hemat penulis, hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakannya, dan yang telah penulis sampaikan di atas, bahwa ia menulis tafsirnya atas dasar tanggungjawab intelektual sebagai seorang ulama, sehingga bebar-benar berusaha obyektif dan tidak condong pada salah satu golongan, aliran, ataupun madzhab tertentu. Tujuan utamanya menulis *Tafsir al-Mishbah*” bukan untuk menguatkan atau membela madzhab tertentu, namun semata-mata – sebagaimana tersebut di atas- sebagai wujud tanggungjawab dan keterpanggilan keilmuan, tentunya dalam upaya membantu memberikan penjelasan serta kemudahan kepada umat dalam memahami ajaran agamanya dan mendapatkan petunjuk dari kitab sucinya.

Mengenai statemen Muhamad Quraish Shihab di atas, bahwa telah ada sebagian orang yang menuduhnya Syi’ah bahkan Mu’tazilah, penulis menilai bahwa hal itu merupakan kritik dan penilaian semata. Artinya, penilaian tersebut bisa benar dan bisa juga salah bahkan mungkin menyesatkan. Setiap peneliti tentu memiliki kaidah, cara, metode dan pendekatan tersendiri, yang saling berbeda. Dengan demikian atas obyek kajian yang sama pun tentu dapat menghasilkan penemuan yang berbeda pula.

Dalam hal tersebutlah penelitian ini akan menemukan jawaban secara detail dan konprehensif karena di dasarkan pada dalil-dalil *qot’i* yang dipegang olehnya. Terlepas dari tuduhan sebagian orang terhadapnya dan juga sanggahan darinya tersebut, penelitian ini murni didasarkan pada penafsiran Muhamad Quraish Shihab sendiri terhadap ayat-ayat al-Qur’an dalam tema

penulis anggap kurang memiliki pijakan pasti, namun lebih menekankan pada pijakan pertama dan utama dalam beragama yaitu ayat-ayat al-Qur’an yang ditafsirkannya.

kalam (teologi), yang juga telah menjadi sengketa para teolog sejak zaman klasik hingga modern dewasa ini.

Penulis merasa perlu untuk mengatakan, bahwa penelitian ini merupakan penelitian murni kajian akademis, yang obyektif, bebas dan tidak berpihak serta tanpa tendensi apa pun. Dengan demikian, apa pun penemuan atau hasil dari penelitian ini, akan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

5. *Tafsir al-Mishbah* di Tengah Belantara Kitab Tafsir Nusantara

Kajian al-Qur'an (tafsir) di Indonesia setidaknya dimulai oleh para ulama nusantara-melayu, khususnya ulama Aceh pada awal abad XVI. Hal ini terbukti dengan munculnya karya "rintisan tafsir" yang disebut terjemah beberapa surah al-Qur'an oleh Hamzah Fansuri¹¹⁴ yang berbentuk prosa dan puisi, yang kebanyakan terkait tasawuf. Kajian tafsir al-Qur'an terus mengalami perkembangan pada generasi berikutnya, terbukti dengan munculnya karya ulama Aceh berikutnya, yang berupa manuskrip di Belanda, dengan tanggal sebelum tahun 1620, yang dinilai tidak kalah dengan karya Hamzah Fansuri sebelumnya.¹¹⁵

Perkembangan kajian tafsir di Indonesia pun mengalami perkembangan pesat pada masa-masa berikutnya. Perkembangan seperti ini tidak hanya terjadi di Aceh tetapi juga merambah wilayah lain di Nusantara, dengan berbagai ciri

¹¹⁴ Sebagaimana ditulis oleh G.W.J. Drewes and L.F. Brakel, yang dikutip oleh Anthoni H. Johns, bahwa Hamzah Fansuri adalah seorang ulama Aceh yang hidup antara tahun 1550-1599 M. Lihat Anthoni H. Johns, "Tafsir al-Qur'an di Dunia Indonesia-Melayu", terj. Syahrullah Iskandar, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 3, th. 2006, 462-463.

¹¹⁵ Anthoni H. Johns, "Tafsir al-Qur'an di Dunia Indonesia-Melayu", 464.

dan lokalitasnya masing-masing.¹¹⁶ Setelah masa Hamzah Fansuri selesai, muncul di Aceh karya tafsir lokal dengan bahasa Melayu, yaitu *Turjuman al-Mustafid* karya Abd rauf al-Singkli.¹¹⁷ Setelah itu perkembangan kajian tafsir menyebar ke beberapa daerah lain, seperti Jawa, Bugis dan Makasar. Pada masa-masa berikutnya setidaknya terdapat *Tafsir al-Munir* atau *Marah Labib*, karya Imam Nawawi al-Bantani dengan bahasa Arab.¹¹⁸ Upaya pengembangan kajian al-Qur'an terus dilakukan di kemudian pada abad-abad berikutnya.

Pada abad ke 20, tafsir-tafsir nusantara yang berbahasa daerah mulai tergeser dengan munculnya karya-karya tafsir berbahasa Indonesia, kecuali beberapa saja yang masih menggunakan bahasa lokal. Karya-karya pada awal abad ke 20 yang berbahasa Indonesia misalnya karya Ahmad Hassan dengan judul *Tafsir al-Furqan*. Tafsir tersebut ditulis sejak tahun 1928 namun baru selesai tahun 1956. Pada tahun yang sama, yaitu 1956 muncul karya Munawar Khalil dengan judul *Kembali Kepada al-Qur'an dan Sunnah*. Menurut Thoha Hamin, sebagaimana dikutip M. Yudhie Haryono, bahwa Munawar Khalil

¹¹⁶ Maksudnya adalah, bahwa tafsir-tafsir yang muncul pada masa-masa berikutnya adalah tafsir dengan berbagai corak atau model yang mengambil sisi bahasa lokal. Misalnya terdapat karya tafsir dalam bahasa jawi, bahasa bugis, bahasa melayu dan bahasa-bahasa lokal yang lain.

¹¹⁷ Menurut Peter G. Riddel, Abd Rauf al-Singkily lahir sekitar pada tahun 1615. Ia menjelaskan, bahwa karya al-Singkily, *Turjuman al-Mustafid* disalahfahami orang (khususnya Snouck Horgronye) sebagai terjemahan dari tafsir al-Baidhawi. Ia menegaskan, bahwa Snouck salah besar karena karya tersebut terbukti tidak semata-mata terjemahan dari Tafsir al-Baidhawi tetapi ada beberapa kitab tafsir yang dijadikan rujukan. Lihat Peter G. Riddel "Tafsir Klasik di Indonesia; Study tentang *Turjuman al-Mustafid* karya Abd Rauf al-Singkily) dalam Kusmana dan Syamsuri (ed) *Pengantar Kajian al-Qur'an Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004), 201-211; bandingkan dengan Azyumardi Azra, jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Bandung: Mizan, 1999), 189-190.

¹¹⁸ Menurut Azyumardi Azra, Karya ini diterbitkan pertama kali di Mekah pada tahun 1884. Lihat Azyumardi Azra "Kata Pengantar" dalam Muhamad Asep Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur'an* (Bandung: Teraju, 2004), xxiii; bandingkan Anthoni H. Jhons, *Tafsir al-Qur'an di Dunia Indonesia-Melayu*, 472-474.

sebenarnya telah memulai untuk menulis tafsir dalam bahasa Jawa, akan tetapi ajal terlebih dulu menjemputnya.¹¹⁹

Perkembangan tafsir di Nusantara semakin menemukan momennya, dan memunculkan karya-karya tafsir yang cukup baik di masanya. Sebut di antaranya Mahmud Yunus (*Tafsir Al-Qur'an Indonesia*, 1935), Hasbi al-Shiddieqy (*Tafsir An-Nur*, 1956), Zainuddin Hamid (*Tafsir Al-Qur'an*, 1959), Iskandar Idris (*Hibarna*), dan Kasim Bakri (*Tafsir Al-Qur'anul Hakim*, 1961).¹²⁰ Dalam bahasa Jawa ada karya KH. Bisyri Musthofa (*Tafsir al-Ibriz*, 1960), R. Muhammad Adnan (*Al-Qur'an Suci Basa Jawi*, 1969).

Tafsir karya ulama nusantara periode abad ke 20 ini mencapai puncaknya pada karya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, yang ditulis pada saat Hamka mendekam dalam tahanan selama kurang lebih dua tahun. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1966, atau sekitar tiga setengah dasa warsa dari sebelum munculnya *Tafsir al-Mishbah*. *Tafsir al-Azhar* karya Hamka tersebut dianggap sebagai puncak karena setelah Hamka, nyaris tidak ada lagi penulis nusantara yang meluangkan waktunya untuk berkarya dalam bidang tafsir hingga menjelang pergantian abad 20 memasuki milenium baru, abad 21.

Pembahasan materi dalam tafsir-tafsir awal tersebut masih cukup sederhana (kecuali *Al-Azhar*). Di samping sederhana juga belum begitu luas dan kurang mengena pada problem kehidupan masyarakat sekarang, dengan berbagai permasalahan yang lebih "ruwet" dan kompleks. Pada perkembangan selanjutnya, pada akhir Abad ke XX dan awal XXI ini kita bisa menemukan

¹¹⁹ M. Yudhie Haryono, *Melawan Dengan Teks* (Yogyakarta: Resist Book, 2005), 55.

¹²⁰ Muhamad Quraish Shihab, dalam Taufiq Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), xvi.

berbagai karya tafsir dengan berbagai corak dan metodologinya. Tidak terhitung jumlahnya tafsir yang ditulis dengan metode *maudlu'i*, yang mengambil tema-tema tertentu, seperti; tema Pendidikan,¹²¹ Politik,¹²² Ilmu Pengetahuan,¹²³ Gender,¹²⁴ dan sebagainya.¹²⁵

Kenyataannya, setelah karya Hamka di atas memang nyaris tidak muncul lagi karya tafsir oleh ulama nusantara, yang dianggap lengkap. Baru di akhir abad ke 20 mulai ditulis sebuah tafsir yang lengkap, yang selesai setelah empat tahun, yang itu sudah memasuki abad baru 21, yaitu oleh Muhamad Quraish Shihab dengan judul *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*.

Di antara sekian banyak tafsir yang ditulis oleh para mufasir Indonesia, menurut penulis, baru *Tafsir al-Mishbah* -untuk saat ini- yang ditulis secara luas dan detail, mendalam dan komprehensif. Di samping itu, tafsir ini memiliki banyak kelebihan atas tafsir lain di Nusantara. Di antara kelebihan tersebut adalah mampu memadukan metode *tahlily* dan *maudlu'i*. Ia membahas dan menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an dari awal sampai akhir sebagaimana yang ada dalam mushaf Utsmani, namun tetap mengelompokkan ayat-ayatnya

¹²¹ Lihat Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo, 2002); Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi, Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2008); dll.

¹²² Lihat Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persda, 1994); dll.

¹²³ Lihat karya Imam Syafi'ei, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: UII Press, 2000); dll.

¹²⁴ Untuk kajian ini dapat dilihat karya Nasarauddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Paramadina, 1999).

¹²⁵ Banyak ditemukan karya-karya lain, misalnya karya Abad Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas, Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007); Muhamad Amin Suma, *Pluralisme Agama Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001); Hadi Mutamam, *Hikmah Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2001); dll.

sesuai dengan tema pokok yang dikandung oleh masing-masing surah/ kelompok ayat tersebut.

Selain itu, juga pembahasan dalam aspek bahasa yang detail dan mendalam. Analisis sosial kemasyarakatannya pun cukup menonjol – khususnya konteks keindonesiaan- sesuai dengan konteks zaman sekarang, di mana permasalahan yang dihadapi masyarakat semakin kompleks dan "*ruwet*".

Hemat penulis, tafsir ini muncul pada saat yang tepat. Ada alasan yang bersifat intern dan ada yang ekstern. Yang intern setidaknya terdapat beberapa alasan, *pertama*, karena lama tidak ada karya tafsir baru yang dapat dijadikan rujukan masyarakat yang sesuai dengan zamannya setelah hampir tiga dasawarsa (yaitu setelah *Tafsir al-Azhar*), dengan demikian kehadirannya seolah menjadi oasis atau telaga air di tengah gurun pasir. *Kedua*, adalah pembahasan di dalamnya, yang menyangkut corak *Tafsir al-Mishbah* di mana dalam pandangan penulis sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena langsung bersinggungan dengan problem kemasyarakatan, yaitu dengan corak sosial kemasyarakatan (*ijtima'i*). *Ketiga*, adalah bahasa yang digunakannya cukup sederhana dan populer sehingga dapat diterima oleh pelbagai lapisan masyarakat, baik yang awam maupun yang terpelajar.

Jika penjelasan di atas yang ketiganya menyangkut aspek *Tafsir al-Mishab* itu sendiri secara intern, maka terdapat pula alasan ekstern, yang berhubungan dengan kondisi real masyarakat Indonesia. Alasan ekstern tersebut adalah, *pertama*, masyarakat Indonesia secara umum –khususnya para remaja- mulai mengalami kemerosotan moral. Yang demikian dibuktikan

dengan semakin menjamurnya kenakalan remaja, dari penggunaan narkoba hingga seks bebas, dan juga kekerasan/konflik sosial (premanisme) antar kelompok masyarakat. *Kedua*, munculnya gejala-gejala perkembangan spiritualitas sebagian masyarakat di kota-kota besar secara masif, yang sebenarnya haus akan ilmu agama. Hal ini dibuktikan dengan semakin menjamurnya majlis ta'lim dan berbagai lembaga pengajian keagamaan.

Artinya, dua sisi tersebut pada saat yang sama membutuhkan “sesuatu yang baru”, yang dapat memberikan serta memenuhi apa yang dibutuhkan oleh masing-masing. Tentunya sebagai pegangan dan pendidikan moral bagi yang mulai tidak peduli dengan moralitas, dan menjadi penghilang dahaga para aktivis spiritual yang memang membutuhkan siraman keagamaan, yang mudah mereka cerna dan fahami. Artinya, tafsir ini ditulis sebagai refleksi atas kondisi masyarakat yang haus akan petunjuk Ilahiyah, dengan berbagai dimensi di dalamnya, yang diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap agama, guna menyelesaikan permasalahan-permasalahan moral dan sosial masyarakat secara umum, yang semakin kompleks dan “ruwet” dengan solusi qur’ani.

Hemat penulis, dijadikannya karya-karya Muhamad Quraish Shihab sebagai rujukan para pengkaji al-Qur’an adalah murni karena banyaknya kelebihan dalam karya-karya tersebut, di samping pengakuan masyarakat terhadap keintelektualan dan kealimannya. Khusus *Tafsir al-Mishbah*, menurut penulis memang memiliki banyak kelebihan dan keistimewaan, setidaknya yang intern ada tiga dan ekstern ada dua sebagaimana yang penulis sebutkan di atas.

Hingga saat ini *Tafsir al-Mishbah* merupakan tafsir Indonesia yang paling baik dan lengkap. Sebagaimana telah penulis kemukakan di depan, tafsir ini memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan tafsir-tafsir lain karya Ulama Nusantara. Walau demikian, tidak menutup kemungkinan akan muncul tafsir-tafsir lain oleh para intelektual muslim Indonesia di masa-masa mendatang, yang memiliki kelebihan-kelebihan dalam aspek lain dari pada karya Muhamad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ini.